

Laporan Hasil Penelitian Interdisipliner
Tradisi Doa di Tiang Pusat Rumah Suku Bugis-Mandar
(Kajian Living Sunnah)



Oleh:

Noercholis Rafid. A, M.H.I (Ketua)
Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I. (Anggota)
Nurpadilah (Anggota)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE

2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
PENDAHULUAN	1-3
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kajian Terdahulu	4
KAJIAN TEORITIS	5-11
A. Ritual Doa Di Pusat Rumah.....	5
B. Living Sunnah.....	6
METODE PENELITIAN	12-15
A. Lokasi Penelitian.....	12
B. Jenis Penelitian.....	12
C. Pendekatan Penelitian	12
D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	14
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16-63
A. Biografi Singkat Kecamatan Pammana kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat	16
B. Kepercayaan Masyarakat Bugis-Mandar tentang Ritual Doa di Pusat Rumah.....	17
C. Implementasi Living Sunnah pada Ritual Doa di Pusat Rumah Masyarakat Bugis dan Mandar	36
PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman Budaya dan Tradisi di Indonesia yang hingga kini masih dipertahankan. Seperti daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kedua daerah tersebut masih kental dengan adat istiadatnya. Salah satu adat istiadat yang mereka lestarikan adalah tradisi *mappatettong bola*. Pendirian rumah panggung (*Mappatettong bola*) bagi suku Bugis-Mandar memiliki makna filosofis yang tidak dimengerti oleh semua orang kecuali *sandro bola/sando boyang*.

Sandro bola atau *sando boyang* biasa juga disebut *panrita bola* (Iwan Sudradjat Asta, 2020) Masyarakat Bugis-Mandar sangat mensakralkan pendirian rumah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ritual tradisional yang dilakukan dalam pada prosesi tersebut. Umumnya masyarakat Bugis-Mandar yang akan mendirikan rumah panggung mereka melibatkan *sanro bola/sando boyang*, kerabat terdekat bahkan masyarakat sekitar. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam mendirikan rumah panggung oleh suku Bugis-Mandar, yaitu: (1) *Makkarawa bola*, maksudnya adalah menyiapkan elemen-elemen rumah yang telah dipersiapkan dalam prosesi pendirian rumah (*Mappatettong bola*). (2) Ritual Saat Mendirikan (*Mappatettong Bola*). Setelah menyelesaikan tahapan *makkarawa bola* maka dilanjutkan dengan prosesi *mappatettong bola*. Dalam acara tersebut dihadiri oleh keluarga, kerabat terdekat bahkan tetangga turut meramaikan. (3) ritual *Mappanre aliri* artinya memberikan makan pada para pekerja yang telah membantu mendirikan rumah. Begitu juga para tetangga yang hadir dalam prosesi pendirian rumah. Setelah itu *mabbolo Possi bola* (menyiram pusat tiang penyangga rumah). (Faisal, 2008) Dalam proesi tersebut disertai bacaan al-qur'an seperti basmalah, al-fatihah dan lain-lain. Ritual ini dilakukan sebelum pemilik rumah menempati rumahnya. Pada ritual *mabbolo possi bola* masyarakat *Bugis-Mandar* memiliki harapan agar para penghuni rumah itu mendapat ketentraman dan kenyamanan serta agar terhindar dari marabahaya.

Menariknya, Tradisi *mabbolo possi bola* tidak hanya dilakukan pada saat pendirian rumah, akan tetapi dilanjutkan setiap malam jumat oleh keturunan *sandro bola/Sando Boyang*. Para keturunan *sandro bola/sando boyang* suku Bugis-Mandar, memiliki tradisi *mabbolo Possi* yang dilakukan setiap malam jumat. Tradisi ini, hanya dilakukan oleh keturunan *sandro bola/sando boyang*. Selain dari keturunan *sandro bola* tersebut tidak melaksanakan ritual itu. Menurut informasi dari salah satu keturunan *sandro bola*, bahwa tradisi ini sudah lama mereka lakukan, karena mengikuti kepercayaan orang tua mereka.

Menurut informasi dari beberapa masyarakat yang sering ke rumah keturunan *sandro bola/sando boyang* tersebut, bahwa mereka merasa sejuk dan nyaman ketika mereka bertamu dan berteduh. Peneliti juga sering melihat rumah keturunan *sandro bola/sando boyang* itu ramai dikunjungi oleh tetangga walaupun hanya duduk-duduk saja sambil bercerita. Dari fenomena inilah menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menelusuri filosofi di balik tradisi tersebut. Sehingga muncullah ide peneliti untuk mengkaji permasalahan ini. Peneliti akan mengkomparasikan dua suku yaitu Bugis dan Mandar. Untuk suku bugis peneliti akan melakukan pengambilan data di Kecamatan Pammana Wajo, sedangkan untuk suku Mandar peneliti akan mengambil data di Kecamatan Luyo Polewali Mandar.

Peneliti mencoba menganalisis permasalahan ini dengan menggunakan kajian living hadis dan pendekatan fenomenologi, sebagai upaya akulturasi Islam dengan tradisi Bugis-Mandar. Dengan menggunakan dua pendekatan tersebut dapat ditemukan aspek filosofis di balik tradisi itu. Sehingga, aspek filosofis itulah yang menjadi argumentasi penguat untuk melestarikan tradisi suatu daerah. Dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melestarikan budaya tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Bugis-Mandar tentang ritual doa di pusat rumah kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar?

2. Bagaimana implementasi living sunnah mabbolo possi bola suku mandar di Kecamatan Pammana Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Suku Bugis-Mandar tentang mabbolo possi bola di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui implementasi living sunnah mabbolo possi bola suku mandar di Kecamatan Pammana Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

D. Kajian terdahulu yang relevan

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti:

1. Penelitian Iwan Sudradjat dan Asta Juliarman Hatta dalam penelitiannya yang berjudul, “Peran Sanro Bola dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng,” dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan peran sandro bola/sando boyang dalam tradisi membangun rumah. Dalam penelitian tersebut diuraikan beberapa peran sandro bola dalam pendirian rumah panggung suku bugis, yaitu: peran kepemimpinan, (2) penentuan bahan, (3) penentuan waktu dan hari yang relevan untuk pendirian rumah, (4) posisi rumah, dan (5) filosofi sulapa eppa (empat elemen penting) bagi suku bugis, yaitu air, angin, api dan tanah. Penelitian tersebut tidak mengeksplorasi tradisi mabbolo possi bola setiap malam jumat oleh keturunan sandro bola/sando boyang dengan menggunakan kajian living sunnah. Sehingga, peneliti berinisiatif untuk mengkaji tradisi mabbolo possibola suku bugis dan mandar dengan menggunakan pendekatan living sunnah.
2. Demikian juga pada penelitian Rosmida, Kurnial Ilahi dan Hasbullah yang berjudul “Tradisi Menre’ Bola Baru Studi pada Masyarakat Bugis di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian tersebut menerangkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi menre bola, yaitu

nilai silaturahmi, gotong royong dan kebersamaan. Penelitian tersebut tidak membahas tentang tradisi mabbolo possi bola setiap malam jumat oleh suku bugis-mandar. Adapun pada penelitian ini, akan diuraikan implementasi living sunnah dalam tradisi mabbolo possi bola setiap malam jumat dengan pendekatan filosofis.

3. Selanjutnya pada penelitian Faisal yang berjudul “*Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*”. Tidak jauh beda dengan penelitian di atas, bahwa dalam penelitian tersebut menguraikan bahwa pendirian rumah panggung tersebut memiliki makna yang tinggi, bagi masyarakat Mandar pendirian rumah panggung tersebut mengandung harapan dan cita-cita yang baik. Sedangkan, pada penelitian ini menelusuri tradisi *mabbolo possi bola/massirang possi ariang* setiap malam jumat dengan pendekatan living sunnah. Dari berbagai literatur yang menjadi rujukan tersebut tidak ada satupun yang menelusuri tradisi mabbolo possi bola setiap malam jumat oleh keturunan sandro bola/sando boyang. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menelusuri tradisi mabbolo possi bola setiap malam jumat yang dilakukan oleh keturunan sandro bola/sando boyang dengan menggunakan kajian living sunnah.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Ritual Doa di Pusat Rumah

Tradisi suku Bugis-Mandar di Sulawesi Selatan memiliki berbagai ritual yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan pemeliharaan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga kini adalah ritual doa yang dilakukan di tiang penyangga pusat rumah. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara penting, seperti perayaan Lebaran, syukuran, atau saat pindah rumah. Tiang penyangga pusat rumah, yang dikenal sebagai *tiang induk* atau *tiang galla*, dianggap sebagai simbol pusat kehidupan dan kesejahteraan keluarga, sehingga ritual doa ini memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Bugis-Mandar. Ritual ini dimulai jauh sebelum rumah itu sendiri dibangun. Prosesnya diawali dengan pemilihan pohon yang akan digunakan untuk tiang utama rumah. Pohon yang dipilih biasanya merupakan pohon yang kokoh dan memiliki makna simbolis, seperti pohon *kaluku* atau pohon *bambu*, yang dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan. Pohon tersebut harus dipilih dengan hati-hati, karena diyakini bahwa kualitas tiang utama rumah akan mempengaruhi keberkahan dan kelangsungan hidup keluarga yang menempatinnya.

Setelah pohon dipilih, tahap selanjutnya adalah pembangunan rumah panggung yang menjadi ciri khas rumah adat Bugis-Mandar. Tiang penyangga utama ini dipasang pertama kali sebagai penopang rumah, dan pada saat itulah mulai dilakukan ritual pemujaan atau doa. Tiang pusat rumah yang dipasang dengan penuh penghormatan ini diyakini tidak hanya sekadar menopang bangunan secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Pembangunan rumah panggung sendiri sering kali melibatkan gotong royong antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar, yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Pada acara-acara tertentu, seperti syukuran, Lebaran, atau pindah rumah, keluarga akan mengadakan doa bersama di sekitar tiang utama rumah. Ritual ini

dilakukan dengan tujuan untuk memohon berkah, keselamatan, dan kesejahteraan bagi penghuni rumah. Sebelum doa dibacakan, kemenyan biasanya dibakar sebagai simbol pengharapan agar harapan-harapan baik terkabul dan agar roh-roh nenek moyang yang dianggap turut menjaga rumah dan keluarga diberi penghormatan. Pembakaran kemenyan ini juga dipercaya dapat membersihkan rumah dari energi negatif dan mendatangkan keberkahan.

Doa yang dibacakan di tiang pusat rumah ini biasanya diucapkan oleh kepala keluarga atau seorang tokoh adat yang memiliki pengetahuan spiritual. Dalam doa tersebut, selain memohon keselamatan, juga dipanjatkan rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan, serta permohonan agar keluarga selalu diberikan kesehatan, ketenangan, dan kesejahteraan dalam menjalani hidup. Setelah doa selesai, keluarga dan tamu yang hadir akan bersalaman, mengucapkan terima kasih, dan merayakan momen penting tersebut dengan hidangan khas yang menjadi simbol persatuan dan rasa syukur atas segala nikmat yang diterima. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga merupakan wujud penghormatan terhadap leluhur, alam, dan Tuhan, serta pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi.

B. Living Sunnah

Sebelum menguraikan arti dari living sunnah, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian sunnah atau hadis. Beragam pendapat ulama-ulama hadis tentang pengertian sunnah dan hadis. (Nirwana, 2019) Ulama klasik mendefinisikan hadis adalah seluruh ungkapan, perilaku atau ketentuan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw setelah diangkat menjadi rasul, sedangkan sunnah menurut ulama klasik segala perkara yang diperoleh dari Nabi saw yang tidak terbatas oleh waktu. (Anwar, 2015) Adapun ulama kekinian berpandangan bahwa hadis dan sunnah mempunyai definisi yang sama, (As-Shalih, 1998) yaitu segala ungkapan, perilaku serta ketentuan Nabi (Azami, 2004). Pasca wafatnya nabi saw, sunnah Nabi merupakan sesuatu yang harus diikuti oleh umat Islam setelah beliau, walaupun implementasi sunnah tersebut

berdasarkan hasil penafsiran yang sesuai kebutuhan-kebutuhan mereka (Solahudin, 2009). Penafsiran sunnah tersebut mengalami perkembangan di beberapa daerah seperti Hijaz, Mesir dan Irak yang kemudian dinamakan “Sunnah yang hidup” atau Living Sunnah (Syamsudin, 2007).

Sunnah di sini juga diartikan sebuah penerapan yang telah disetujui secara kolektif (Living Sunnah). Sunnah sepadan dengan *ijma'* kaum muslimin yang di dalamnya juga terdapat interpretasi para ulama terdahulu. Maka definisi, “sunnah yang hidup” merupakan sunnah Nabi yang dapat diinterpretasikan oleh ulama-ulam terdahulu, pemerintah serta hakim berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi kala itu.

Sedangkan Kata “living” berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup. jadi, Istiah Living sunnah dapat diartikan menghidupkan sunnah-sunnah nabi. Living hadis bisa dimaknai sebagai “hadis yang hidup” (Romdloni, 2019). Istilah ini muncul di dunia Islam pada akhir abad ke-20 (Shaharuddin, 2020). istilah ini diperkenalkan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan yaitu Fazlur Rahman (Mu'min, 2015). Rahman menambahkan bahwa sunah merupakan kultur yang diimplementasikan Nabi saw, sedangkan hadis merupakan perkataan nabi saw (Padang, 2021). Selanjutnya, Rahman mengklasifikasi tiga kategori sunah, yaitu “sunah yang seharusnya (ideal), sunah kekinian, dan sunah hidup.” sunah ideal adalah nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan agama yang mengarahkan perilaku aktivitas sesuai dengan interpretasi yang logis bersumber dari al-Qur'an dan sunah. Selanjutnya, sunah aktual berkaitan dengan terma Islam historis, yaitu apa yang tertulis dalam sunah dan meliputi praktik-praktik kaum muslimin (Rahman, 1998). Adapun, Sunah yang bersifat murni historis ini terdapat relasi yang kuat dengan sunah yang hidup, yaitu praktik yang disetujui secara bersama. Sunah yang hidup adalah merupakan interpretasi terhadap sunnah Nabi saw berdasarkan problematika yang dihadapi kala itu. Oleh sebab itu, bisa jadi, praktiknya akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya sesuai dengan adat istiadat suatu daerah.

Living Sunnah adalah konsep yang merujuk pada penerapan sunnah Nabi Muhammad saw dalam konteks kehidupan yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, umat Islam menghadapi tantangan dan kebutuhan yang berbeda, yang menyebabkan interpretasi terhadap sunnah menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan situasi kekinian. Konsep ini menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran Nabi saw tidak hanya berhenti pada teks-teks klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam pengertian ini, "living" atau hidup menggambarkan bagaimana sunnah tersebut dihidupkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang ada.

Proses penafsiran sunnah yang hidup melibatkan peran ulama, pemerintah, dan hakim dalam konteks masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa sunnah bukan hanya teks yang harus diikuti secara kaku, melainkan juga sebuah kultur yang hidup dalam praktik. Rahman juga menambahkan bahwa sunnah yang hidup dapat berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perubahan kondisi sosial dan kultural. Sebagai contoh, beberapa praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia mungkin berbeda, namun esensi dari sunnah tetap terjaga melalui penyesuaian dan interpretasi yang relevan dengan konteks lokal.

Pentingnya Living Sunnah terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi praktis dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Dengan menghidupkan sunnah melalui penafsiran yang dinamis, umat Islam dapat menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks-teks agama. Sebagai contoh, dalam menghadapi perkembangan teknologi dan masalah-masalah modern, konsep Living Sunnah memungkinkan umat Islam untuk mengaitkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan konteks masa kini, seperti dalam hal ekonomi, politik, dan sosial. Hal ini menjadikan ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif meskipun berada di tengah perubahan zaman.

Namun, implementasi Living Sunnah tidak lepas dari tantangan. Interpretasi terhadap sunnah sering kali berbeda-beda antara satu komunitas dengan yang lain, tergantung pada latar belakang sejarah, budaya, dan pemahaman mereka terhadap teks-teks agama. Misalnya, di beberapa daerah mungkin terdapat tradisi-tradisi tertentu yang mengiringi praktik ibadah atau ritual yang berbeda, meskipun intinya tetap berdasarkan ajaran yang sama. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip dasar Islam agar Sunnah yang hidup tetap memberikan manfaat tanpa menyimpang dari tujuan utama ajaran Islam itu sendiri.

Pada akhirnya, Living Sunnah menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang tepat tentang sunnah yang hidup, umat Islam dapat menanggapi berbagai tantangan zaman dengan cara yang lebih bijaksana dan efektif. Dengan pendekatan ini, sunnah tidak hanya sekadar menjadi warisan sejarah yang harus diikuti secara dogmatis, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan yang terus berkembang. Dalam hal ini, Living Sunnah mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam untuk tetap relevan dan bermanfaat bagi umat manusia, apapun latar belakangnya.

Salah satu aspek penting dari Living Sunnah adalah bagaimana ia memungkinkan umat Islam untuk menyesuaikan ajaran agama dengan berbagai konteks kehidupan yang terus berkembang. Hal ini sangat penting mengingat perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus terjadi, baik di tingkat lokal maupun global. Dalam banyak kasus, umat Islam harus menghadapi isu-isu yang tidak secara langsung dibahas dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti masalah teknologi, perubahan iklim, atau ekonomi global. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip Living Sunnah, umat Islam dapat mencari solusi dengan tetap merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam yang lebih universal, yang dapat diadaptasi berdasarkan kebutuhan dan kondisi saat ini.

Implementasi Living Sunnah juga terkait dengan prinsip ijtihad, yakni usaha untuk menggali hukum-hukum Islam dari sumber-sumbernya ketika tidak

ditemukan teks yang spesifik mengenai masalah tertentu. Ijtihad merupakan salah satu cara agar ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi persoalan kontemporer. Melalui ijtihad, para ulama dapat memberikan penafsiran yang sesuai dengan zaman dan tempat di mana persoalan tersebut muncul. Dalam hal ini, Living Sunnah menjadi penting karena ia tidak hanya mengandalkan teks-teks agama yang sudah ada, tetapi juga mengajak umat Islam untuk terus berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, Living Sunnah juga mencerminkan keberagaman dalam umat Islam itu sendiri. Masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia memiliki konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda, sehingga penafsiran terhadap sunnah bisa bervariasi. Misalnya, praktik ibadah seperti shalat, puasa, atau zakat di beberapa negara mungkin memiliki ciri khas tertentu, meskipun tujuannya tetap sama. Keberagaman ini merupakan refleksi dari dinamika Living Sunnah yang tidak terikat pada satu cara atau satu interpretasi, melainkan membuka ruang bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan sunnah sesuai dengan realitas mereka. Dalam konteks ini, Living Sunnah memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian dan keharmonisan dapat diterima dalam berbagai latar belakang budaya dan masyarakat.

Namun, meskipun Living Sunnah memberikan fleksibilitas dalam penafsiran dan implementasinya, penting untuk diingat bahwa prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam harus tetap dijaga. Sunnah yang hidup bukan berarti menurunkan nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, Living Sunnah harus tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan tujuan pokok dari Islam, yaitu untuk membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh berkah. Dengan demikian, setiap penafsiran yang dilakukan dalam rangka menghidupkan sunnah harus tetap berorientasi pada nilai-nilai tersebut.

Ke depan, Living Sunnah memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang menghubungkan umat Islam dengan dunia modern yang semakin kompleks. Pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep ini akan memungkinkan umat

Islam untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan tanpa kehilangan identitas dan prinsip ajaran agama mereka. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, Living Sunnah dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keagamaan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Living Sunnah menjadi kunci dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban umat manusia di masa depan.

Lebih dari itu, Living Sunnah juga bisa dilihat sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antar sesama umat Muslim. Dengan menghidupkan sunnah secara kolektif dalam masyarakat, umat Islam dapat membangun solidaritas dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, Living Sunnah juga dapat menginspirasi umat Islam untuk lebih peka terhadap masalah sosial di sekitarnya dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan kebaikan bersama. Dengan demikian, Living Sunnah tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua (2) Kecamatan yang berbeda, yaitu kecamatan Luyo di kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan di kecamatan Pammana kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Peneliti akan mewawancarai dua suku, yaitu Bugis dan Mandar

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara menggali informasi secara mendalam mengenai pola, perilaku, serta makna yang dimiliki oleh subjek penelitian. Penelitian deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang ada, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung, tanpa adanya manipulasi variabel.

Dalam konteks ini, penelitian akan mengungkap bagaimana tradisi mabbolo possi bola dalam masyarakat Bugis dan Mandar dilaksanakan dan dimaknai dalam kehidupan mereka sehari-hari. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan survei akan digunakan untuk menggambarkan praktik budaya ini dalam konteks sosial dan agama yang lebih luas.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena yang diteliti. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologi normatif digunakan untuk menganalisis tradisi mabbolo possi bola dari sudut pandang ajaran agama, yaitu bagaimana ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan etika dan ibadah, tercermin dalam ritual ini. Sebagaimana

diungkapkan oleh al-Qaradawi (1999), teologi normatif berfungsi untuk mengkaji prinsip-prinsip ajaran agama yang dianggap sebagai pedoman kehidupan. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis apakah praktik tersebut sesuai dengan ajaran agama yang disepakati dalam Islam dan bagaimana tradisi tersebut terintegrasi dengan ajaran agama yang berlaku di masyarakat.

2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini digunakan untuk menggali nilai-nilai dan pandangan hidup yang terkandung dalam tradisi mabbolo possi bola. Pendekatan filosofis, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali (2001), bertujuan untuk memahami dasar-dasar pemikiran yang menjadi landasan perilaku dan tindakan dalam suatu budaya. Pendekatan ini akan membantu peneliti untuk memahami motivasi dan filsafat hidup yang ada dalam masyarakat Bugis dan Mandar dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis dan Mandar mengalaminya secara subjektif dan memaknai tradisi mabbolo possi bola. Sebagaimana dijelaskan oleh Edmund Husserl (1931), fenomenologi berfokus pada bagaimana individu merasakan dan mengerti dunia di sekitarnya. Dalam penelitian ini, pendekatan ini akan membantu peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman spiritual dan sosial para pelaku tradisi, serta bagaimana mereka memaknai ritual tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

4. Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi, menurut Hammersley dan Atkinson (2007), berfokus pada studi budaya dan kebiasaan masyarakat yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini relevan untuk menggali tradisi mabbolo possi bola karena peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis dan Mandar untuk memahami praktik budaya mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengamati interaksi sosial, ritual, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data:

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan survei. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang berkompeten mengenai tradisi mabbolo possi bola, baik tokoh masyarakat, pelaku tradisi, maupun ahli agama. Observasi langsung akan dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan tradisi ini secara langsung.

a. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks sosial, budaya, dan agama di masyarakat Bugis dan Mandar, serta sebagai referensi tambahan dalam menganalisis data primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Kvale (2007), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur atau semi-terstruktur dengan narasumber yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam tradisi mabbolo possi bola.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif, yaitu peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan otentik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Spradley (1980).

3. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini akan dijaga melalui triangulasi, yaitu teknik untuk mengonfirmasi hasil data dengan berbagai sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data dari informan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan terpercaya.

b. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, survei) untuk memverifikasi hasil data yang diperoleh.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik berikut:

a. Reduksi Data

Data yang terkumpul akan disaring dan diorganisasi untuk memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

b. Triangulasi

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik akan digabungkan dan diperiksa untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, dan menghubungkannya dengan teori dan pandangan para ahli dalam bidang yang relevan.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Biografi Singkat Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

1. Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan

Kecamatan Pammana merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Wajo di Provinsi Sulawesi selatan. Kecamatan Pammana mempunyai Luas 162.10 Km² yang mencakup 16 Desa/Kelurahan. Adapun Enam Belas Desa/Kelurahan tersebut yaitu : Desa Abbanuangnge, Desa Cina, Desa Kampiri, Desa Lagosi, Desa Lampulung, Desa Lapauke, Desa Lempa, Desa Pallawaruka, Desa Pammana, Desa Patila, Desa Simpursia, Desa Tadangpalie, Desa Tobatang, Desa Tonrong Tenggara, Desa Watampanua dan Desa Wecudai. Jumlah Penduduk pada kecamatan ini ada 37.066 Jiwa jiwa yang terdiri dari 14,891 laki-laki dan 16,097 Wanita.

2. Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar

Kecamatan Luyo memiliki populasi yang bervariasi. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduknya sekitar 20.000 jiwa. Namun, angka ini dapat berubah seiring dengan perkembangan demografi. Luas wilayah Kecamatan Luyo sekitar 250 km². Topografi daerah ini didominasi oleh pegunungan dan lahan pertanian, yang mendukung aktivitas ekonomi lokal. Kecamatan Luyo terdiri dari 12 desa. Setiap desa memiliki karakteristik unik yang berkontribusi pada keberagaman budaya dan ekonomi di daerah ini. Tingkat pendidikan di Kecamatan Luyo beragam. Beberapa indikator pendidikan mencakup:

- a. Sekolah Dasar (SD): Terdapat beberapa SD di setiap desa, yang memberikan akses pendidikan dasar.
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA): Terdapat beberapa SMP dan SMA yang melayani kebutuhan pendidikan menengah.

Ekonomi masyarakat Luyo sebagian besar bergantung pada pertanian, perkebunan, dan perikanan. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi,

jagung, dan hasil perkebunan seperti kelapa dan kakao. Masyarakat Luyo memiliki kekayaan budaya yang beragam, dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan budaya seringkali diadakan dalam bentuk festival lokal yang melibatkan seluruh masyarakat. Infrastruktur di Kecamatan Luyo terus berkembang, dengan peningkatan jalan, sarana transportasi, dan fasilitas umum lainnya. Namun, beberapa daerah masih membutuhkan perhatian lebih untuk aksesibilitas.

B. Kepercayaan masyarakat Bugis-Mandar terhadap ritual doa di tiang pusat rumah di kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Untuk mendapatkan data yang akurat terkait praktik ritual doa di pusat rumah masyarakat bugis dan mandar, peneliti melakukan wawancara di dua kecamatan yang berada di provinsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membandingkan kepercayaan dua suku tersebut tentang ritual doa di pusat rumah yang hingga kini masih melakukan ritual tersebut. Secara umum, peneliti menemukan adanya kesamaan dan perbedaan dalam kepercayaan kedua suku tersebut. Kesamaannya terletak pada tujuan ritual, yaitu sebagai bentuk perlindungan diri dari marabahaya melalui perantara (tawasul), namun tetap berlandaskan kepada Allah swt. Perbedaan terdapat pada aspek pelaksanaan, bacaan doa, figur yang dijadikan perantara, serta waktu pelaksanaannya.

Menurut bapak Arsyad ritual doa di pusat rumah merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan di daerahnya:

Tidak semua orang Bugis melakukan ritual doa di pusat rumah. Saya dan keluarga saya masih melaksanakan tradisi tersebut sampai saat ini. Pada dasarnya, masyarakat sini memiliki kepercayaan bahwa rumah itu dijaga oleh malaikat. Karena itulah, agar rumah ini tetap awet, terjaga maka harus disiram. Tujuannya adalah agar rumah terasa sejuk, nyaman dan tentram sehingga penghuni rumah betah di rumah. Selain itu, tujuan dilakukannya ritual doa di pusat rumah agar rumah ini dilindungi oleh Allah dari segala marabahaya. Saya melakukan ritual ini tiga (3) kali seminggu, yaitu malam senin, malam kamis dan malam jumat. Pada saat menyiram tiang pusat rumah saya hanya membaca shalawat karena shalawatlah yang akan menyelamatkan kita. Keyakinan kami karena malaikat yang menjaga rumah maka harus kita jaga, kita rawat dan kita jadikan perantara dalam berdoa. Kami meyakini bahwa malaikat dekat dengan Allah sehingga dengan perantara malaikat maka semua harapan kami dikabulkan Allah.¹

¹ Arsyad, Hasil Wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024

Bapak Arsyad masih melakukan ritual doa di pusat rumah, tradisi ini beliau lakukan sudah lama karena mengikuti kepercayaan orang tua dulu. Menurutnya, tradisi tersebut pada dasarnya ditujukan hanya untuk meminta perlindungan kepada Allah dengan perantara atau bertawasul kepada malaikat. Hal ini dibuktikan dengan pembakaran dupa saat akan berdoa di pusat rumah. Doa yang dia baca saat melakukan ritual tersebut hanya shalawat saja. Sebab menurutnya shalawat itu akan menyelamatkan kita. Dari keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam ritual doa di pusat rumah mengandung tawasul kepada malaikat sebagai makhluk yang dekat dengan Allah. Ritual doa juga mengandung harapan agar terlindungi dari marabahaya sehingga harus dilakukan ritual doa berupa shalawat kepada nabi Muhammad. Selain itu, masyarakat Bugis Pammana meyakini bahwa pusat rumah merupakan sentral dari segala titik yang ada dalam rumah sehingga bagian tersebut yang harus pertama didoakan.

Pusat rumah merupakan tiang penyangga rumah ibarat pusar dalam tubuh manusia yang memiliki beberapa fungsi seperti, titik masuk transfusi bayi, pemasok nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin, penanda anatomi, dan zona sensitive seksual. Begitupun pusat rumah apabila dibacakan doa maka diharapkan dapat memberikan energi positif kepada seluruh titik yang ada dalam rumah. Masyarakat Bugis mengekspresikan segala doa dan harapannya dalam bentuk benda. Air sebagai simbol kehidupan dan simbol kesejukan. Mereka merasionalisasikan rumah ini ibarat tubuh manusia yang membutuhkan air. Agar manusia ini bersih dan sejuk maka dia harus mandi. Begitupun rumah agar dia dapat menyejukkan dan menenteramkan manusia yang menetap di dalamnya maka rumah ini harus disiram pada titik tertentu, yaitu menyiram tiang pusat rumah. Tujuannya adalah agar rumah tersebut sejuk, adem, memberikan ketenangan kepada pemilik rumah. Pada saat menyiram tiang pusat rumah mereka membaca basmalah dan shalawat. Shalawat sebagai penyelamat manusia dan basmalah sebagai penghambaan manusia kepada Allah. Ritual doa di tiang pusat

rumah bukanlah ritual yang berdiri sendiri, melainkan ritual tersebut kelanjutan dari prosesi pembangunan rumah panggung.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu Madinah tentang ritual doa di pusat rumah, menurutnya:

Ritual doa di tiang pusat rumah ini sudah turun-temurun dilakukan oleh orang tua saya. Saya hanya meneruskan apa yang menjadi tradisi orang tua dulu. Saya menyiram tiang pusat rumah itu setiap malam jumat menjelang magrib. Saya membaca basmalah terlebih dahulu kemudian menyiram pusat rumah. Saya melakukan ini agar rumah yang kami tempati ini nyaman, menyejukkan dan terlindungi dari marabahaya. Di keluarga kami ada keyakinan bahwa rumah itu dijaga oleh malaikat, agar malaikat ini melindungi rumah kita maka perlu dihormati dan meminta perlindungan kepada Allah melalui perantara malaikat-Nya. Kita meyakini bahwa dengan berdoa melalui perantara malaikat ini, semua harapan dan cita-cita kita akan mudah dikabulkan Allah. Berdasarkan pengalaman kami jika rutin melakukan ritual ini maka banyak tetangga kami yang berteduh di bawah rumah kami. Menurut pengakuan mereka yang berteduh bahwa rumah kami ini terasa sejuk, nyaman dan tenteram. Bukan hanya satu atau dua orang tapi para tetangga di sini itu suka nongkrong di bawah rumah kami. Mungkin itu pengaruh dari ritual menyiram pusat rumah yang kami lakukan setiap malam jumat.²

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang anggota keluarga yang menjalankan tradisi ini, terungkap bahwa ritual menyiram tiang pusat rumah setiap malam Jumat menjelang maghrib telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga tersebut. Ritual ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh orang tua mereka, dan kini diteruskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini bukan hanya sebuah kebiasaan, tetapi juga diyakini memiliki makna yang mendalam terkait dengan perlindungan dan kenyamanan rumah serta harapan agar segala cita-cita dan doa dapat dikabulkan oleh Allah.

Menurut narasumber, sebelum menyiram tiang pusat rumah, dia memulai ritual dengan membaca basmalah sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada Allah. Setelah itu, dia menyiram tiang pusat rumah dengan tujuan agar rumah yang mereka tinggali tetap nyaman, menyejukkan, dan terlindungi dari segala bentuk marabahaya. Ritual ini diyakini sebagai cara untuk memohon perlindungan kepada Allah melalui perantara malaikat-Nya yang dijaga di rumah tersebut.

² Sitti Madinah, Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024

Ada keyakinan yang berkembang dalam keluarga ini bahwa rumah yang dijaga oleh malaikat akan lebih mudah untuk mendapat perlindungan dan kedamaian. Dengan terus menjalankan ritual ini, mereka percaya bahwa harapan dan cita-cita mereka akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah. Hal ini sejalan dengan keyakinan mereka bahwa doa yang dipanjatkan melalui perantara malaikat, sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah, akan sampai dan diterima dengan lebih baik.

Dari pengakuan tetangga sekitar, ritual ini tampaknya memberi dampak positif terhadap lingkungan sosial mereka. Banyak tetangga yang merasa rumah tersebut terasa sejuk, nyaman, dan penuh ketenangan. Beberapa dari mereka bahkan lebih suka nongkrong di bawah rumah keluarga ini, merasakan kehangatan dan ketenangan yang ditawarkan oleh tempat tersebut. Ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya memberi dampak spiritual bagi keluarga yang melakukannya, tetapi juga memberi pengaruh sosial yang positif terhadap orang lain di sekitar mereka. Ritual yang dilakukan oleh keluarga ini mengandung unsur budaya yang sangat terkait dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks etnografi, ritual ini bisa dipandang sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan bahwa malaikat menjaga rumah yang dihormati dan diperlakukan dengan baik sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya doa dan usaha dalam menjaga keselamatan dan ketentraman hidup.

Dalam konteks ajaran Islam, banyak dalil yang menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang bertugas untuk melindungi dan memberikan berkah bagi umat manusia. Dalam Q.S A-Tahrim/66:6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam tradisi tasawuf, malaikat dianggap sebagai makhluk yang sangat dekat dengan Allah, dan banyak ulama Sufi yang mengajarkan untuk menghormati makhluk-makhluk Allah yang dekat dengan-Nya sebagai bentuk pengagungan terhadap kekuasaan Allah. Ulama Sufi mengajarkan agar umat berdoa dengan tulus, memohon perlindungan kepada Allah melalui perantara malaikat, yang diyakini sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya sering menyebutkan pentingnya memperhatikan keberadaan malaikat dalam kehidupan seorang Muslim. Menurutnya, malaikat adalah penjaga dan pembimbing, dan mereka membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, menghormati dan mengundang keberkahan melalui doa kepada malaikat sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf yang mengajarkan kerendahan hati dan pengagungan terhadap ciptaan Allah.

Ada juga masyarakat Pammana yang memiliki pendapat berbeda terkait ritual doa di tiang pusat rumah. Menurutnya:

Memang kita manusia yang membuat rumah dan yang punya rumah adalah kita sendiri, tapi masih ada penghuni rumah selain kita itulah malaikat. Merekalah yang tinggal di rumah kita. Kalau malaikat rumah ini kita perhatikan baik-baik dan kita rawat baik-baik maka dia akan memperlakukan kita sama dengan apa yang kita lakukan pada mereka. Kita menyiram tiang pusat rumah selain mengingat akan malaikat penjaga rumah kita juga mengingat Nabi kita Muhammad saw. Tiang pusat rumah itu pusat penyangga segala lini yang ada dalam rumah. Tiang pusat rumah itu sentral dari segala tiang yang ada di rumah sehingga tiang pusat rumah yang kami pilih. Saat kita mendirikan rumah panggung beberapa orang akan berdiri di setiap tiang sudut rumah termasuk imam yang berada di tiang pusat rumah kemudian rumah diazankan. Ada waktu tertentu kita membacakan doa di tiang pusat rumah, biasanya di malam jumat atau pada saat hari raya. Sebelum menyiram tiang pusat rumah kami meminta izin pada malaikat terus membaca doa keselamatan. Malaikat sebagai makhluk Allah yang sangat dekat dengan Allah sehingga mereka kita jadikan perantara agar doa kita disampaikan kepada Allah.³

Fenomena ritual doa di tiang pusat rumah yang dilakukan suku Bugis dan Mandar merupakan bagian integral dari identitas dan spiritualitas suatu keluarga. Di mana mereka secara turun-temurun melaksanakan doa dengan cara menyiram tiang pusat rumah setiap malam Jumat menjelang magrib. Praktik ini bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan sebuah bentuk keyakinan yang mendalam terhadap kekuatan doa dan perlindungan yang diberikan oleh Allah melalui perantara

³ Berusli, Hasil Wawancara yang dilakukan tanggal 8 Juni 2024

malaikat-Nya. Fenomenologi, sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman hidup manusia, memungkinkan kita untuk meresapi makna dan pemaknaan yang terkandung dalam ritual ini bagi individu yang mengalaminya. Dalam hal ini, ritual menyiram tiang pusat rumah bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui sebuah ritual yang penuh dengan harapan dan keyakinan.

Bagi keluarga ini, ritual tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang diteruskan dari generasi ke generasi. Mereka percaya bahwa dengan menyiram tiang pusat rumah setiap malam Jumat, mereka dapat mengundang perlindungan, kedamaian, dan keberkahan bagi rumah yang mereka tempati. Proses penyiraman dimulai dengan membaca basmalah, yang menjadi pembuka bagi setiap amal yang mereka lakukan, dengan niat agar rumah mereka menjadi tempat yang nyaman dan terlindungi dari bahaya. Dalam konteks ini, tindakan menyiram tiang pusat rumah diartikan sebagai usaha simbolis untuk menjaga hubungan yang harmonis antara dunia fisik dan dunia spiritual. Menurut mereka, rumah yang mereka tempati dijaga oleh malaikat-malaikat Allah. Keyakinan ini memperlihatkan betapa kuatnya pemahaman mereka terhadap peran malaikat sebagai penjaga dan pelindung.

Fenomena menarik lainnya adalah pengakuan dari tetangga sekitar yang merasa mendapatkan ketenangan dan kenyamanan ketika berada di bawah rumah keluarga ini. Mereka menggambarkan suasana rumah tersebut yang terasa sejuk, nyaman, dan tenteram. Bahkan, banyak tetangga yang sering berkumpul dan nongkrong di bawah rumah ini, sebuah kebiasaan yang menandakan bahwa rumah tersebut memiliki daya tarik khusus yang tidak hanya dirasakan oleh keluarga, tetapi juga oleh orang lain di sekitarnya. Bagi keluarga ini, pengalaman tersebut semakin memperkuat keyakinan mereka bahwa ritual yang mereka lakukan membawa dampak positif, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial mereka. Kedamaian dan ketenteraman yang dirasakan oleh tetangga mereka menjadi bukti bahwa energi spiritual yang dipancarkan dari ritual ini dapat mempengaruhi atmosfer sosial di sekitar mereka. Ini menunjukkan

bahwa dalam perspektif fenomenologi, pengalaman sosial dan spiritual dapat saling berkaitan, di mana ruang fisik rumah menjadi titik pertemuan antara dimensi religius dan interaksi sosial yang lebih luas.

Begitupun hasil wawancara di beberapa desa di kecamatan Luyo, seperti di desa Mambu dan desa Tenggeling. Nusri Nurdin Wahid (guru pesantren Ma'arif dan Guru ngaji) beliau juga sebagai *sando boyang*⁴ memberikan pandangan terkait ritual doa di tiang pusat rumah:

Kami masih terus meyakini dan mengamalkannya sampai sekarang. Bagi rumah orang Mandar dulu-dulu dan termasuk bugis, tetap ada yang dinamakan pusat rumah atau *posi' boyang*. Di tempat itulah, pemilik rumah melakukan ritual pembacaan doa khusus. Amaliyah ini yang diajarkan oleh guru kami, Annangguru Imam Tandung. Annangguru menjelaskan bahwa pada prinsipnya kita semua adalah makhluk Allah yang mesti menjaga hubungan antara satu sama lain, termasuk dengan rumah kita. Insyaallah dengan tetap berusaha menjalin hubungan yang baik, kita berharap akan tetap mendapatkan keberkahan dan keselamatan bersama-sama. Amaliyah ini pertama kali diajarkan oleh guru kami al-Marhum Annangguru Imam Tandung yang berasal dari kampung Lemo, Tinambung (wafat tahun 1980-an). Almarhum adalah orang pertama yang membangun masjid di kampung kami. Al-Marhum adalah guru dari para orang tua kami di sini dalam agama, mulai dari pelajaran fiqhi dan pelajaran agama lainnya. Ia juga seorang *sando boyang*. Hanya saja, kami tidak mengenal nama aslinya. Meskipun kami mendapati masa hidupnya pada saat kami masih kecil, tetapi ilmu ini sudah kami terima lewat perantara orang tua kami yang dulu belajar kepada Annangguru. Tujuan kami adalah berdoa untuk berharap mendapatkan keberkahan dan keselamatan bersama bagi semua penghuni rumah. Termasuk berdoa untuk menghindarkan diri musibah dan kejahatan jin, manusia atau makhluk lainnya. Kami hanya melakukan pada momen-momen tertentu, yaitu pada saat proses pendirian rumah, penyerahan rumah, dan kalau ada acara-acara ramai yang diselenggarakan di rumah kami. Termasuk di dalamnya pada saat mau melakukan proses renovasi rumah. Pemilik rumah tetap meminta izin (*mappasa'bi* atau *metabe'*) pada nabi rumah (*Pa'jaga Boyang*) lewat ritual membaca doa di pusat rumah (*posi' boyang*). Apabila tidak melakukan ritual membaca doa di pusat rumah (*posi' boyang*), biasanya menyebabkan ada gangguan, bahkan terkadang ada yang sampai jatuh sakit bagi si penghuni rumah. Bagi *sando boyang*, keadaan itu biasanya langsung dikenali berdasarkan pengalamannya yang telah berulang-ulang selama ini dan juga melalui ketajaman bisikan-bisikan hatinya. Saat syaratnya dipenuhi dengan membacakan doa, biasanya gangguan itu dengan serta merta langsung sembuh seketika. Hampir semua masyarakat masih meyakini dan melakukannya sampai sekarang, kecuali orang-orang tertentu yang sudah terpengaruh dengan paham-paham yang berbau wahhabi.

⁴ Tokoh masyarakat yang dipercaya memimpin pendirian rumah disertai bacaan-bacaan dalam pendirian rumah.

Ritual yang dilakukan oleh keluarga ini mencerminkan tradisi yang kaya akan makna spiritual dan budaya, yang sudah diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat Mandar dan Bugis. Ritual doa di tiang pusat rumah, yang disebut *posi' boyang* atau pusat rumah, bukan hanya sekadar kebiasaan tetapi juga sebuah upaya untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, baik itu rumah tempat tinggal, penghuni rumah, serta makhluk-makhluk tak kasat mata yang dipercayai menjaga rumah tersebut, seperti malaikat dan jin. Di balik ritual ini, terdapat keyakinan yang mendalam bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal bagi manusia, tetapi juga dihuni oleh makhluk lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi keluarga ini, tiang pusat rumah (*posi' boyang*) dianggap sebagai pusat dari segala kegiatan spiritual yang berkaitan dengan rumah. Pada tiang pusat rumah inilah pemilik rumah melakukan ritual pembacaan doa khusus. Doa ini dibaca dengan tujuan untuk memohon keberkahan, perlindungan, serta keselamatan bagi semua penghuni rumah dari segala bentuk gangguan, baik yang datang dari manusia, jin, atau makhluk lainnya. Keluarga ini mengamalkan ritual ini karena ajaran yang diberikan oleh *Annangguru Imam Tandung*, seorang guru agama yang dihormati dan menjadi tokoh penting di kampung mereka. Almarhum Annangguru Imam Tandung mengajarkan kepada orang tua mereka bahwa sebagai makhluk Allah, manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan segala ciptaan-Nya, termasuk rumah yang menjadi tempat tinggal mereka. Ritual ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan lingkungan sekitar, agar kehidupan yang dijalani tetap mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah.

Amaliyah yang pertama kali diajarkan oleh Annangguru Imam Tandung ini tidak hanya berfokus pada doa, tetapi juga pada penghormatan terhadap rumah sebagai tempat yang dilindungi oleh malaikat dan dijaga oleh entitas spiritual lainnya. Keluarga ini meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini, rumah akan terhindar dari gangguan-gangguan yang bisa datang kapan saja, baik dari jin, manusia, atau bencana alam. Ritual ini biasanya dilakukan pada momen-momen

tertentu, seperti saat pendirian rumah baru, saat rumah diserahkan kepada pemiliknya, atau saat ada acara besar di rumah tersebut, seperti perayaan atau renovasi. Proses ritual dimulai dengan membaca doa di pusat rumah (*posi' boyang*), diikuti dengan permintaan izin kepada *Pa'jaga Boyang* atau nabi rumah untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan bagi semua penghuni rumah. Pemilik rumah berkeyakinan bahwa dengan meminta izin dan melakukan doa di pusat rumah, mereka akan terhindar dari gangguan dan penyakit yang mungkin timbul jika ritual ini tidak dilakukan. Ini adalah bagian dari pemahaman mereka bahwa rumah adalah entitas yang tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dihuni oleh makhluk lain yang perlu dihormati dan dijaga.

Keluarga yang melakukan ritual tersebut meyakini bahwa jika ritual doa di pusat rumah tidak dilaksanakan, maka gangguan akan datang. Gangguan ini tidak selalu tampak jelas, tetapi bisa dirasakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kepekaan spiritual yang tinggi. Dalam tradisi ini, seorang *sando boyang*—yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual dan pengalaman lebih—dapat merasakan adanya gangguan di rumah yang disebabkan oleh ketidaklaksanaan ritual ini. Gangguan tersebut dapat berupa sakit fisik pada penghuni rumah atau ketegangan batin yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. *Sando boyang* ini, yang sering kali memiliki ketajaman dalam merasakan bisikan-bisikan hati dan gejala-gejala spiritual lainnya, akan segera mengidentifikasi masalah tersebut dan memberikan solusi dengan kembali melakukan ritual doa di pusat rumah.

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia yang lebih tinggi. Ritual ini menjadi bentuk komunikasi antara penghuni rumah dan dunia yang lebih luas, yang mencakup malaikat sebagai penjaga, serta jin dan makhluk halus lainnya yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan sosial juga terjadi, terutama dengan masuknya paham-paham baru,

seperti Wahhabi, yang menganggap ritual semacam ini sebagai amalan bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Dari perspektif etnografi, ritual ini bukan hanya sekadar amalan agama, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya yang ada di masyarakat Mandar dan Bugis. Ritual doa di tiang pusat rumah menjadi simbol dari hubungan sosial yang harmonis antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan lingkungan spiritual mereka. Ritual ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional Mandar dan Bugis memandang rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang sakral yang membutuhkan perhatian, penghormatan, dan perlindungan.

Ritual ini juga memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan antara keluarga dengan komunitas sekitar. Dengan melakukan ritual secara kolektif, keluarga ini memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap rumah dan lingkungan sosial mereka, serta menyadari pentingnya menjaga keselamatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam tradisi ini sangat berakar dalam kehidupan sosial, yang tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga kesejahteraan bersama.

Beliau melanjutkan bahwa ritual possi ariang (ritual doa di tiang pusat rumah) tidak berdiri sendiri melainkan didahului beberapa proses, yaitu:

Amaliah ini dapat dibagi dalam empat prosesi yang semuanya berisikan bacaan-bacaan doa, yaitu: proses pertama Pada saat penebangan pohon, Pada saat pendirian rumah, Pada saat acara-acara ramai yang diselenggarakan di rumah dan Pada saat mau renovasi rumah. *Pada saat proses pertama*, yaitu pada saat penebangan pohon, ada hal-hal yang selalu diperhatikan oleh *sando boyang*, yaitu memilih dengan cermat pohon yang akan dijadikan tiang sebagai *posi' boyan*, memperhatikan posisi berdirinya pohon, lebat daunnya, penentuan hari baik untuk ditebang, penentuan arah tumbang pohon pada saat ditebang. Orang-orang dulu sangat memperhatikan semua itu, dan semua dikerjakan secara manual dengan menggunakan alat manual kapak (*wase*). Hanya saja ada juga masyarakat sekarang yang sudah mengambil langkah instan, yaitu membeli tiang yang sudah jadi. Bacaan saat hendak menebang pohon ialah dengan meminta izin pada pohon yang mau ditebang dengan cara: *Mappasa'bi* atau *metabe'* (meminta izin) sambil menyebut nama kayu (yaitu, *kanuna'*). Kalimat yang diucapkan adalah sebagai berikut: *Kanuna' assattonga-tongammu, Pole di Allah taala, walli manjarianoo, Nabi sulaiman mambarakkang* Membaca Al-fatihah untuk Nabi Muhammad saw dan nabinya Rumah, yaitu Nabi Sulaiman as, Membaca dua kalimat syahadat, shalawat dan lailahailallah. *Pada saat proses kedua*, yaitu

pendirian rumah. Tuan rumah mengundang tokoh agama, tetangga dan masyarakat untuk hadir doa bersama (ma'barasanji) dan gotong-royong mendirikan rumah. Tuan rumah menyediakan hidangan sokkol, pisang, cucur, telur, ule-ule' bue dan hidangan lainnya yang sarat dengan nilai-nilai *ussul* (doa dan harapan yang diungkapkan lewat simbol) sebagai hidangan yang disuguhkan sebagai *barakka'* pada saat pembacaan barzanji bersama-sama. Tuan rumah juga menyediakan tiga ekor ayam. Satu ekor diserahkan ke *sando boyang*, yang dua ekor akan disembelih langsung sebagai *manu' paccera'* yang terdiri dari sepasang ayam jantan dan betina. Ritual menyembelih *manu' paccera'* ini hanya dilakukan satu kali. Ritual baca doanya sebagai berikut: (1) Membakar Undung (kemenyan), (2) *Mappasa'bi* atau *metabe'* (meminta izin) sambil menyebut nama kayu (yaitu, *kanuna'*). Kalimat yang diucapkan adalah sebagai berikut: *Kanuna' assattonga-tongammu, Pole di Allah taala, walli manjarianoo, Nabi sulaiman mambarakkang*. (3) Membaca Al-fatihah untuk Nabi Muhammad saw dan nabinya Rumah, yaitu Nabi Sulaiman as, (4) Menyiram air tiang sambil membaca dua kalimat syahadat, shalawat dan lailahaillallah (5) Azan di sudut-sudut rumah. Doa ini biasanya dibacakan oleh *sando boyang*. Tapi kalau tidak ada *sando boyang*nya, maka orang lain pun bisa. Bahkan terkadang *sando boyang* menyerahkan kepada pak imam untuk membaca doa yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab Barzanji. Pendirian tiang posi' *boyang* dilakukan pada saat pembacaan "Mahallul Qiyam" berlangsung. Pada saat proses ketiga, yaitu pada saat mau mengadakan acara-acara ramai yang diselenggarakan di rumah. *Sando boyang* atau tuan rumah atau ustaz melakukan ritual doa yang sama dengan bacaan pada proses kedua. Pada saat proses keempat, pada saat tuan rumah mau renovasi rumah, misalnya memasng paku atau renovasi besar-besaran, *Sando boyang* atau tuan rumah juga melakukan ritual doa yang sama dengan proses kedua. Bedanya, tidak ada ritual menyiram air di tiang saat membaca syahadat, shalawat dan kalimat lailaha illallah. pusat rumah dan tidak ada azan di sudut-sudut rumah.⁵

Dari pendekatan etnografi, ritual doa di pusat rumah dalam tradisi Mandar dan Bugis ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan tradisi, menjaga keselamatan, dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Meskipun ada tantangan modernisasi dan perubahan sosial, ritual ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang ingin menjaga keharmonisan spiritual dan sosial di rumah mereka. Ritual ini menunjukkan bagaimana budaya dan kepercayaan lokal terus berlanjut sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Praktik ritual doa di tiang pusat rumah tersebut jika dianalisis tidak hanya dilihat sebagai praktik agama atau kebiasaan budaya semata, tetapi lebih sebagai

⁵ Nusri Nurdin Wahid, wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024

pengalaman spiritual yang penuh makna. Para narasumber menggambarkan ritual ini sebagai bagian dari hubungan yang mendalam antara penghuni rumah dengan malaikat, dan bahkan alam semesta yang lebih besar. Pengalaman ini mencakup:

1. Menyirami tiang pusat rumah

Menurut narasumber, tindakan menyirami tiang pusat rumah dengan air sambil membaca doa bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi lebih sebagai komunikasi dengan malaikat penjaga rumah dan sebagai sarana untuk memohon keberkahan. Ini menciptakan rasa "kedekatan" spiritual dengan dunia yang tidak tampak, yaitu dunia malaikat dan makhluk halus, yang memberi perlindungan kepada rumah.

2. Permintaan izin pada pohon yang ditebang

Ritual pada tahap pertama, yaitu pada saat penebangan pohon untuk tiang rumah, juga dipandang sebagai pengalaman subjektif yang sangat penting. Narasumber mengungkapkan bagaimana mereka "meminta izin" kepada pohon yang akan ditebang, dengan rasa hormat dan kepercayaan bahwa pohon tersebut memiliki "roh" atau "energi" yang perlu dihormati. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana mereka merasakan hubungan yang lebih dari sekadar pemanfaatan alam untuk kepentingan fisik, tetapi juga sebagai bentuk interaksi spiritual dengan alam.

Makna yang diberikan pada ritual doa di pusat rumah ini sangat kuat terkait dengan pengalaman religius dan spiritual pribadi. Ritual ini diartikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan Allah, nabi-nabi (khususnya Nabi Sulaiman yang diyakini sebagai nabi rumah), dan malaikat yang dianggap menjaga rumah. Setiap elemen dalam ritual ini mulai dari bacaan doa seperti *Bismillah* sebelum menyiram, *syahadat*, *sholawat*, hingga *azan* di sudut rumah memiliki makna yang dalam bagi narasumber. Mereka percaya bahwa doa-doa ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi sebagai perantara untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Tuhan, melalui malaikat dan nabi yang menjadi perantara. Ritual doa ini juga dilihat sebagai pengalaman kolektif yang mengikat komunitas dalam kepercayaan dan kebersamaan. Meskipun ritual ini sangat

pribadi dan melibatkan doa kepada Allah, ia juga berfungsi untuk mempererat ikatan sosial antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Proses *gotong royong* dalam mendirikan rumah, serta undangan kepada tetangga dan tokoh agama untuk bersama-sama membaca doa dan melakukan ritual, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Ini menggambarkan bagaimana kepercayaan terhadap keberkahan dan perlindungan juga mempengaruhi cara mereka menjalani hidup dalam komunitas.

Makna "Barakah" melalui Hidangan dan Ritual Gotong Royong memiliki makna sosial dan religius dari ritual ini sangat terkait dengan simbolisme makanan dan kebersamaan. *Sokkol*, *pisang*, dan *manu' paccera'* yang disiapkan dan disajikan sebagai bagian dari ritual menunjukkan simbol harapan akan "barakah" (berkah). Hidangan ini mengandung nilai-nilai harapan dan doa yang ingin disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam acara tersebut. Ini mencerminkan bagaimana ritual ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas dalam pencarian keberkahan bersama.

Menurut narasumber, salah satu efek yang mereka rasakan setelah melaksanakan ritual ini adalah terciptanya rasa aman, tenteram, dan nyaman dalam rumah. Hal ini menjadi inti dari pengalaman spiritual yang mereka alami. Mereka percaya bahwa rumah yang dilaksanakan ritualnya akan dilindungi dari gangguan spiritual dan fisik, dan hal ini memberikan perasaan ketenangan. Perasaan ini bukan sekadar perasaan psikologis, tetapi juga spiritual, yang memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Mandar dan Bugis, kepercayaan terhadap ritual ini mendalam dan melibatkan lapisan-lapisan spiritual yang sangat kuat. Ini adalah pengalaman subjektif yang membentuk cara mereka memandang dunia.

Konsekuensi Praktis Ritual: Keharmonisan Rumah dan Masyarakat

Bagi mereka yang menjalani ritual ini ada konsekuensi yang terjadi apabila melakukan ritual ini, menurutnya, praktik ini bukan hanya tentang doa dan bacaan yang diucapkan, tetapi tentang membangun "harmoni" dalam rumah dan komunitas. Ritual ini memberikan rasa kontrol atas kehidupan mereka, meskipun banyak faktor di luar kendali mereka. Fenomenologi melihat ini sebagai cara

individu merespons ketidakpastian atau ketidakamanan dalam hidup mereka, dengan menciptakan rutinitas yang memberikan rasa perlindungan dan kestabilan. Melalui ritual ini, mereka merasa "terhubung" dengan sesuatu yang lebih besar—Allah, malaikat, dan tradisi nenek moyang mereka.

Pandangan yang sama dari pua' cagi (sando boyang), beliau juga memberikan pendapat tentang ritual doa di tiang pusat rumah, bahwa:

Tujuan kami melakukannya karena alasan *mambara-barakka'i boyang* karena Allah dan Rasulullah. Jadi yang paling inti di sini adalah persoalan doa, karena Allahlah sebagai sebab kebaikan dan keburukan. sesuatu tidak akan terjadi bila tidak diizinkan oleh Allah. Saya jadi tukang rumah *dan sando boyang* sejak tahun 1970. Dan sekarang umur saya sudah mencapai 89 tahun. Mengharapkan berkah dari Allah dan Rasulullah, serta memohon perlindungan dari kejahatan makhluk, terutama dari orang-orang sirik (*siri ate*). Kami tidak hari melakukan ritual ini, cuma dianjurkan untuk diamalkan pada setiap malam jumat. Yang paling inti di sini adalah persoalan doa, karena tanpa kehendak dan izin Allah, kebaikan dan keburukan tidak akan terjadi. Rumah itu jangan dilupakan karena *ia nioroi masannang anna' ia nioroi masara* (rumah itu menampung susah senang kita). Karena itu, rumah mesti ditempati shalat, karena jika tidak, ia akan berbalik menyumpahimu agar cepat mati. Karena itu setiap orang mesti menghubungkan dirinya dengan penjaga rumahnya (*sumangi'na boyang*) agar terjalin hubungan yang harmonis dan penuh keberkahan.

Berdasarkan wawancara ini, kita dapat menggali beberapa hal yang mencerminkan keyakinan dan praktik yang dilestarikan dalam masyarakat Mandar dan Bugis, serta bagaimana mereka menjalani dan mempertahankan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari wawancara, terlihat bahwa praktik ritual doa di rumah ini bukan hanya sekadar perbuatan religius, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar dan Bugis menjaga hubungan dengan rumah mereka sebagai tempat yang dianggap penuh dengan makna. Tradisi ini bukan hanya dilakukan untuk mendapatkan keberkahan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian terhadap komunitas dan lingkungan sosial. Doa yang dibacakan untuk memohon perlindungan dari berbagai bahaya, termasuk dari orang-orang yang berbuat sirik (*siri ate*), menunjukkan adanya kecenderungan untuk menjaga harmoni antara anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan spiritual yang lebih luas.

Rumah bukan sekadar tempat tinggal fisik, tetapi merupakan entitas yang memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan penghuni. Rumah dianggap

sebagai tempat yang "menampung susah senang" (nioroi masannang anna' ia nioroi masara), menunjukkan bahwa rumah itu dianggap sebagai "partner" dalam hidup, yang memberikan perlindungan dan kenyamanan, dan, dalam beberapa hal, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan penghuninya. Dalam tradisi ini, tidak melupakan rumah berarti menghormati rumah sebagai bagian dari keluarga besar yang harus dirawat dan dijaga.

Ritual yang dilakukan hanya pada malam Jumat (seperti yang disebutkan dalam wawancara) mencerminkan pemahaman bahwa waktu-waktu tertentu dalam kalender keagamaan memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar. Ini adalah aspek budaya dan agama yang menggabungkan kepercayaan pada waktu dan kesempatan yang diberkahi dalam kehidupan sosial mereka. Di sini, etnografi menyoroti bahwa praktik ini sangat berhubungan dengan upaya komunitas untuk memelihara hubungan baik antara individu dengan tempat tinggal mereka, serta dengan dunia yang lebih besar, baik fisik maupun spiritual.

Terdapat Makna Spiritualitas dan Pengalaman Keagamaan yang dirasakan oleh narasumber dan keluarganya selama melakukan ritual tersebut. Baginya, di usianya yang sudah 89 tahun telah melaksanakan ritual ini sejak tahun 1970, pengalaman ini lebih dari sekadar kebiasaan, tetapi merupakan inti dari kehidupan spiritualnya. Ada kesadaran mendalam bahwa tanpa kehendak dan izin Allah, tidak ada yang bisa terjadi. Dengan kata lain, narasumber meyakini bahwa praktik ini adalah cara untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah, yang akan mengatur kebaikan dan keburukan dalam hidup mereka. Dalam fenomenologi, ini menunjukkan bagaimana individu memaknai hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar dan bagaimana mereka menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan.

Narasumber juga menceritakan pengalamannya yang menghubungkan rumah dengan doa dan menjaga hubungan harmonis dengan "penjaga rumah" (sumangi'na boyang) menonjolkan hubungan mereka dengan rumah sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas. Dalam pandangan fenomenologis, rumah bukan hanya tempat untuk tinggal, tetapi juga menjadi tempat untuk berdoa dan

berinteraksi dengan kekuatan spiritual yang lebih besar. Ini menciptakan pengalaman hidup yang kaya makna, di mana setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari dilihat sebagai bagian dari upaya spiritual untuk menjaga keharmonisan dan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Pernyataan bahwa "rumah mesti ditempati shalat" mencerminkan pemahaman tentang pentingnya keterikatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah bentuk rasa tanggung jawab terhadap rumah sebagai tempat yang penuh makna. Tidak melakukan ritual, menurut narasumber, bisa berakibat pada ketidakharmonisan atau bahkan "kutukan" dari rumah yang dianggap sebagai entitas spiritual yang hidup. Dalam fenomenologi, ini bisa dilihat sebagai pengalaman takut akan kehilangan hubungan spiritual dengan tempat yang dihuni, yang akan berpengaruh pada kualitas hidup mereka.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu, ontologis dan epistemologis.

1. Ontologi Rumah dan Keberkahan

Dari perspektif filosofis, rumah dalam wawancara ini bukan hanya objek fisik, tetapi juga entitas yang memiliki "kehidupan" dan hubungan spiritual dengan penghuninya. Konsep bahwa rumah "menampung susah senang kita" (nioroi masannang anna' ia nioroi masara) menunjukkan pemahaman bahwa rumah adalah bagian integral dari perjalanan hidup manusia, yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan tempat berdoa. Rumah adalah lebih dari sekadar struktur fisik, tetapi merupakan ruang hidup yang mendukung spiritualitas dan kesejahteraan emosional penghuni.

2. Epistemologi Kehendak Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam wawancara ini, ada pemahaman mendalam bahwa tanpa kehendak dan izin Allah, tidak ada yang dapat terjadi baik itu kebaikan maupun keburukan. Ini menggambarkan pandangan epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati tentang kehidupan datang dari pemahaman tentang kehendak Tuhan yang mengatur segala sesuatu. Ritual doa di pusat rumah adalah cara untuk memahami dan menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan, memperlihatkan

bahwa segala yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari takdir yang lebih besar, yang seharusnya diterima dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur.

Filosofi yang mendasari praktik ini juga menunjukkan hubungan erat antara individu, komunitas, dan Tuhan. Ritual ini menghubungkan kehidupan sosial dengan kehidupan spiritual, menciptakan harmoni tidak hanya antara anggota keluarga tetapi juga antara manusia dengan makhluk lainnya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dalam pandangan filosofis, doa bukan hanya alat untuk memperoleh keberkahan, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam hubungan sosial dan spiritual.

Pua' Cagi' menambahkan bahwa:

Ritual doa di pusat rumah Ada lima prosesi dalam ritual doa di tiang pusat rumah, yaitu: Pada saat penebangan pohon, pendirian rumah, acara ramai-ramai, renovasi rumah, membeli rumah (serah terima rumah bekas).

Pada saat penebangan pohon dibacakan Syahadat, Basmalah, Lailaha anta Subhanaka inni kuntu minazhzhhalimin, A'uzdubillahi minasy-syaithanirrajim, *Mappasa'bi* saat hendak menebang kayu yang akan dijadikan posi' boyang sambil berucap: *E rappi, nanipepe'wake'tamao tu'di'e nanipepembulawango'o apa' nanaoroi tomakkasibiang lao di Allah ta'ala*".

Pada saat pendirian rumah yang dibaca Syahadat, Basmalah, Lailaha anta Subhanaka inni kuntu minazhzhhalimin, A'uzdubillahi minasy-syaithanirrajim, *Mappasa'bi* sambil menyapu *posi' boyang* dari arah bawah ke atas sambil mengucapkan kalimat: "*E rappi, mua' nanaoroiotu'u, nanaoroio siola tomakkasibiang lao di Allah ta'ala*"

Pada saat acara-acara ramai yang diselenggarakan di rumah yang dibaca Syahadat, Basmalah, Lailaha anta Subhanaka inni kuntu minazhzhhalimin, A'uzdubillahi minasy-syaithanirrajim, *Mappasa'bi* sambil menyapu *posi' boyang* dari arah bawah ke atas sambil mengucapkan kalimat: "*E rappi, Melo'i tau me'uya dinie namappalambi' akkatta*." Kemudian Pada saat mau renovasi rumah. Bacaannya hampir sama dengan yang sebelumnya akan tetapi ada perbedaan pada bacaan ke lima (5), yaitu: *Mappasa'bi* sambil menyapu *posi' boyang* dari arah bawah ke atas sambil mengucapkan kalimat: "*E rappi, Melo'i tau me'uya dinie namappalambi' akkatta*." Tidak jauh beda dengan prosesi sebelumnya Pada saat membeli dan serah terima rumah doanya sama kecuali pada doa yang ke lima (5) Pada saat membeli dan serah terima rumah bekas *Mappasa'bi* sambil menyapu *posi' boyang* dari arah bawah ke atas sambil mengucapkan kalimat: "*E rappi, tanamotu'di'e namusolangang mappearae makkasiwiang di Allah ta'ala, iyaumo tuu. Jari palaio mai*. Setelah itu dilanjutkan membacakan fatihah, shalawat dan doa keselamatan adalah amaliyah yang kita gunakan dalam shalat. Karena itu, amaliyah ini sangat mulia diamalkan khususnya pada setiap malam jumat dengan memperbanyak bacaan shalawat. Siapa yang bershalawat satu kali, maka Allah akan membalas shalawatnya sepuluh kali lipat. Shalawat juga berfungsi sebagai wasilah kita kepada Allah melalui perantara Rasulullah. Karena itu amaliyah ini dapat dibaca tanpa harus membebani tuan rumah dengan mempersyaratkan suguhan hidangan yang bermacam-macam. Yang inti adalah doa, dan doanya pun hanya doa yang pendek-pendek saja, bukan

doa-doa panjang. Doa Nabi Yunus as di atas adalah doa mujarrab yang berguna untuk menghilangkan kesusahan, seperti besarnya kesusahan Nabi Yunus yang lepas saat ia dikeluarkan dari perut ikan yang membawanya ke dalam dasar laut. Di samping doa-doa pendek, orang-orang dulu juga lebih mendahulukan *ussul* (doa dan harapan yang diungkapkan lewat simbol) dari pada “doa baca-baca”. Mereka meyakini berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Karena itu orang-orang dulu meyakini bahwa *Innai tau sisara’ ussul, maka andappai sukku’ panritana*. Jika hubungan ini dijaga dengan baik, maka ia akan berpengaruh pada penghuni rumah, menyelamatkan dan menghindarkan dari orang-orang sirik (*siri ate*). Terakhir, doa ini juga bisa digunakan untuk rumah batu.⁶

Dalam pendekatan etnografi, fokus utama adalah memahami praktik budaya dan ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas dalam konteks sosial, budaya, dan agama mereka. Berdasarkan wawancara ini, ritual doa yang dilakukan pada berbagai tahapan dalam pembangunan dan kepemilikan rumah mencerminkan budaya yang kaya dengan simbolisme spiritual dan sosial. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dianalisis melalui pendekatan etnografi:

Ritual doa yang dilakukan pada berbagai tahapan penebangan pohon, pendirian rumah, acara ramai-ramai, renovasi rumah, dan membeli rumah bekas merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Mandar dan Bugis. Praktik ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan rumah sebagai tempat tinggal yang bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga berfungsi sebagai entitas yang penuh makna. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, perlindungan, dan permohonan keberkahan kepada Allah dan Rasulullah. Ritual doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap rumah dan semua makhluk yang ada di dalamnya. Penyebutan “posi’ boyang” atau “tiang pusat rumah” menunjukkan bahwa rumah memiliki “jiwa” dan keberadaan spiritual. Penyemprotan air, pembacaan doa, dan pengucapan kalimat tertentu saat melakukan ritual menunjukkan bahwa ritual ini adalah cara untuk menghubungkan dunia fisik (rumah) dengan dunia spiritual.

Praktik “mappasa’bi” atau meminta izin sebelum melakukan tindakan seperti menebang pohon, membangun rumah, atau renovasi menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekitar. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat

⁶ Pua’ Ca’gi, Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024

terhadap alam dan elemen-elemen yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Ritual ini juga mendalami kesadaran sosial dan kolektif dalam komunitas, di mana acara seperti pendirian rumah melibatkan tetangga dan masyarakat sekitar dalam gotong-royong dan doa bersama.

Ritual ini juga menunjukkan bagaimana agama dan budaya bersatu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, doa yang dibacakan untuk keselamatan rumah dan penghuni rumah, serta memperbanyak shalawat sebagai bentuk pengingat terhadap peran Rasulullah sebagai perantara kepada Allah. Penyebutan doa-doa pendek atau ayat-ayat tertentu yang digunakan berulang-ulang dalam praktik ini adalah bagian dari tradisi lisan yang dilestarikan turun-temurun. Dalam konteks ini, praktik ini menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan budaya dan keyakinan dalam masyarakat.

Narasumber mengungkapkan bahwa inti dari ritual ini adalah doa yang menghubungkan mereka dengan Allah dan Rasulullah. Dalam perspektif fenomenologi, ini menunjukkan bahwa bagi narasumber, doa bukan sekadar rutinitas atau kewajiban agama, tetapi bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Mereka merasa bahwa tanpa izin dan kehendak Allah, kebaikan atau keburukan tidak akan terjadi. Doa menjadi cara untuk menyerahkan semua urusan kepada Tuhan, yang kemudian membimbing dan melindungi mereka dari berbagai bahaya. Salah satu bagian yang menarik dalam wawancara ini adalah pernyataan mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan rumah dan penjaga rumah ("sumangi'na boyang"). Dalam pengalaman fenomenologis, ini menunjukkan kesadaran narasumber terhadap tanggung jawab mereka untuk memelihara keharmonisan antara diri mereka, rumah mereka, dan makhluk spiritual yang mengelilinginya. Ritual ini menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan hidup dan menghindari gangguan spiritual yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Narasumber menyatakan bahwa ritual ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1970-an dan diteruskan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman pribadi yang mendalam terkait ritual ini. Dalam fenomenologi, ini menunjukkan bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka, di mana

praktik doa dan ritual tidak hanya memberikan perlindungan spiritual tetapi juga membentuk cara mereka melihat dan merasakan hubungan mereka dengan Tuhan dan dunia sekitar mereka. Ritual ini bukan hanya ritual agama, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka yang menjadi tradisi yang hidup.

Dalam wawancara ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dunia narasumber terkait rumah, doa, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Rumah tidak hanya dilihat sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dan berhubungan dengan penghuni rumah. "Posi' boyang" atau tiang pusat rumah yang dijaga dengan doa menunjukkan bahwa rumah dianggap memiliki jiwa dan peran dalam kehidupan spiritual penghuni. Ini mengarah pada pemahaman ontologis bahwa rumah tidak hanya sekedar tempat fisik untuk tinggal, tetapi sebuah ruang hidup yang mempengaruhi kehidupan spiritual mereka. Narasumber dengan jelas menyatakan bahwa mereka percaya bahwa kebaikan dan keburukan hanya bisa terjadi dengan izin Allah. Epistemologi yang tercermin di sini adalah pemahaman bahwa pengetahuan sejati berasal dari pengakuan bahwa segala sesuatu berada dalam kontrol dan kehendak Tuhan. Ritual ini, dengan demikian, adalah cara untuk memperoleh pengetahuan spiritual dan panduan hidup dengan menyelaraskan diri dengan kehendak Allah.

Filosofi pada tradisi membaca doa di tiang pusat rumah juga dapat dilihat dalam keyakinan bahwa doa, khususnya shalawat, berfungsi sebagai wasilah (perantara) untuk mencapai Allah melalui Rasulullah. Shalawat yang dibaca dalam ritual ini menunjukkan pemahaman bahwa kekuatan doa tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga pada niat dan keyakinan spiritual yang mendalam. Dalam filosofi Islam, doa memiliki dimensi metafisik yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia ilahi, menciptakan ruang untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

C. Implementasi Living Sunnah Ritual Doa di Tiang Pusat Rumah Suku Mandar di Kecamatan Pammana Wajo dan Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Tradisi ritual doa di tiang pusat rumah yang diungkapkan dalam wawancara ini menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sosial dan

keagamaan masyarakat tertentu, khususnya di daerah Bugis dan Mandar. Ritual ini mengandung makna yang mendalam, baik dari sisi agama maupun budaya. Bagi mereka, ritual ini bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga sarana untuk memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah melalui perantara malaikat yang diyakini menjaga rumah dan penghuninya. Living Sunnah, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menghidupkan ajaran-ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah ritual doa yang dilakukan di tiang pusat rumah. Ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menyelaraskan kehidupan dengan ajaran Islam, sekaligus memberikan penghormatan kepada para malaikat sebagai penjaga rumah dan juga untuk memohon perlindungan kepada Allah. Masyarakat percaya bahwa dengan mengikuti ritual ini, mereka akan mendapatkan kedamaian dan perlindungan dari berbagai gangguan, baik dari jin, manusia, maupun bencana lainnya.

Peneliti menemukan ada beberapa praktik ritual doa di pusat rumah yang memiliki dasar dari hadis dan al-Quran, yaitu tawasul kepada malaikat dan tawasul kepada nabi Sulaiman dan nabi Muhammad, berbuat baik pada alam (penebangan pohon), membaca basmalah saat memulai sesuatu, bershalawat, silaturahmi, talak bala, sedekah talak bala, gotong royong, tolong menolong dalam kebaikan, tentang persaudaraan, berbuat baik pada tetangga,

- **Bertawasul Kepada Orang Shaleh**

Ritual doa di tiang pusat rumah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, seperti pada suku Bugis-Mandar, mengandung dimensi spiritual yang mendalam, menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Tiang pusat rumah dianggap sebagai simbol kekuatan dan inti dari struktur rumah. Melalui doa yang dipanjatkan pada tiang ini, diyakini bahwa rumah akan diberkahi dengan ketenangan, keselamatan, dan energi positif yang mendatangkan keberkahan. Praktik ini sejalan dengan konsep tawasul dalam Islam, yang mengajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara, baik itu melalui amal saleh,

orang-orang yang shaleh, maupun entitas suci lainnya seperti Nabi-nabi dan malaikat.

Tawasul sendiri merupakan praktik yang diajarkan dalam ajaran Islam, yang berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara yang memiliki kedudukan mulia di sisi-Nya. Dalam konteks ritual doa di tiang rumah, para pelaku tawasul menganggap bahwa dengan memohon kepada Allah melalui perantara orang-orang yang shaleh atau sosok-sosok yang dekat dengan Allah, mereka dapat memperoleh berkah dan perlindungan. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, Nabi Sulaiman AS dikenal memiliki kekuasaan yang luas dan kemampuan yang luar biasa, sehingga bertawasul kepadanya diharapkan dapat membawa keberkahan dan kemakmuran. Hal ini tercermin dalam bagaimana masyarakat percaya bahwa memohon kepada Allah dengan menyebut nama para nabi atau orang-orang yang shaleh, seperti Nabi Sulaiman, dapat membuka jalan bagi rahmat-Nya.

Dalam tradisi Islam, selain melalui doa langsung kepada Allah, bertawasul kepada malaikat juga merupakan bentuk perantara yang diyakini dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Malaikat, sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh nafsu, menjadi sosok yang dianggap mulia dan dihormati dalam banyak tradisi Islam. Oleh karena itu, dalam konteks ritual doa di tiang pusat rumah, masyarakat meyakini bahwa keberadaan doa mereka, yang dipanjatkan melalui perantara seperti Nabi Sulaiman atau malaikat, dapat memanggil pertolongan dari Allah untuk menghindarkan mereka dari segala macam malapetaka dan bencana.

Selain dimensi spiritual, ritual doa ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Setelah doa dilakukan, tuan rumah akan mengundang tetangga untuk berkumpul dan menikmati makanan bersama. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang nyaman, penuh berkah, dan harmonis. Dalam banyak kebudayaan Islam, terutama dalam ajaran tentang tawasul, keberkahan dari doa yang dipanjatkan

dengan penuh keikhlasan dan keyakinan akan menyebar, menciptakan kedamaian tidak hanya bagi pelaku ritual, tetapi juga bagi seluruh lingkungan sekitar mereka.

Praktik ini, yang dikenal sebagai bagian dari "living sunnah" atau sunnah yang hidup, menunjukkan bagaimana ajaran Islam tentang tawasul dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa mengurangi nilai-nilai dasar dari ajaran tersebut. Ritual doa di tiang pusat rumah merupakan wujud nyata dari integrasi antara tradisi budaya dan ajaran agama yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat terus menerus menjaga dan meneruskan praktik-praktik yang memiliki akar dalam ajaran Islam, sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan spiritual mereka di tengah zaman yang terus berkembang.

Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dapat terkait dengan konsep tawasul kepada orang shaleh, lengkap dengan teks dalam bahasa Arab dan terjemahannya.

1. QS. Al-Maidah/5:35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk mencari "**wasilah**" (perantara) yang mendekatkan diri kepada Allah. Banyak ulama menafsirkan bahwa ini bisa mencakup tawasul melalui amal shaleh atau orang-orang yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.

2. QS. Al-Isra/17:80:

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).

Meskipun ayat ini tidak secara langsung berbicara tentang tawasul kepada orang shaleh, ia menunjukkan doa kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan dengan cara yang benar, yang bisa dipahami juga sebagai memohon pertolongan dengan menyebut nama orang yang saleh sebagai perantara.

Hadis tentang Tawasul kepada Orang Shaleh

1. Hadis Tawasul melalui Nabi Muhammad SAW (Doa Umar bin Khattab kepada Allah):

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتُسْقِينَا، وَإِنِّي أَتَوَسَّلُ
إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا أَبِي طَارِقٍ فَسَقِّنَا

Artinya:

"Dari Umar bin Khattab, ia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, maka Engkau memberi kami hujan. Dan kini aku bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, Abbas bin Abdul Muthalib, maka berikanlah kami hujan.'" (Hadis Riwayat Bukhari)

Hadis ini menggambarkan bahwa Umar bin Khattab melakukan tawasul kepada Allah dengan menyebut nama paman Nabi Muhammad, Abbas bin Abdul Muthalib, sebagai perantara dalam doanya untuk mendapatkan hujan.

2. **Hadis Tawasul dengan Amal Saleh:**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ ثَلَاثَةً مِنَ الصَّحَابَةِ أُحْجِرُوا فِي غَارٍ فَقَالَ
أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنِّي كَانَتْ لِي أَبْوَانُ شَيْحَانِ مُسِنَّانِ فِي فَرَاشٍ فَقَدِمْتُهُمَا وَفَكُّوا فَتُحِبُّونَ إِنِّكُمْ
فِي جَفَاءٍ فِي غَارِ الشَّجَرِ

Artinya:

"Dari Sa'id bin Zaid, ia berkata: 'Tiga orang dari sahabat terjebak di dalam gua. Salah satunya berkata, "Ya Allah, jika amal shaleh yang aku lakukan adalah karena mencari keridhaan-Mu, maka keluarkanlah kami dari gua ini." Maka Allah mengeluarkan mereka dari gua tersebut.'" (Hadis Riwayat Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa tawasul juga dapat dilakukan melalui amal shaleh. Ketika mereka berada dalam kesulitan, mereka memohon kepada Allah dengan mengingat amal saleh mereka, dan Allah memberikan pertolongan.

- **Berbuat baik pada Alam**

Dalam Islam, berbuat baik kepada alam merupakan bagian penting dari ajaran yang mengedepankan ihsan (perbuatan baik). Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan perlunya menjaga dan merawat lingkungan.

- 1. QS. Al-Qasas/28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa hidup di dunia harus seimbang antara mencari kebahagiaan duniawi dan akhirat. Kita diminta untuk tidak melupakan bagian kita di dunia, yang mencakup kesejahteraan, hubungan sosial, dan perilaku yang baik terhadap sesama. Dalam konteks ini, ritual doa yang dilakukan di pusat rumah, termasuk prosesi pemilihan pohon untuk dijadikan rumah panggung dan membaca doa di tiang pusat rumah, bisa dilihat sebagai bagian dari usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan, namun tetap harus dalam kerangka yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Praktik semacam ini yang sering ditemukan dalam tradisi budaya tertentu bisa dilihat sebagai bentuk syukur dan permohonan perlindungan serta kemakmuran. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa esensi doa bukan hanya terletak pada ritual atau bentuk fisik yang dilakukan, tetapi pada niat dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kita berinteraksi dengan dunia ini. "Janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia" mengajarkan kita untuk tetap peduli dengan tanggung jawab sosial dan moral kita kepada sesama manusia, serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan.

Di sisi lain, ayat ini juga mengingatkan agar kita tidak melakukan tindakan yang dapat merusak bumi atau lingkungan sekitar. Dalam konteks ritual, hal ini mengarahkan kita untuk memastikan bahwa setiap tindakan kita, baik itu dalam berdoa, memilih pohon, atau mendirikan rumah, tidak merusak alam atau mengabaikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi" adalah peringatan agar segala bentuk pembangunan atau aktivitas yang kita lakukan tidak membawa dampak buruk bagi lingkungan atau sesama. Dengan demikian, relevansi ayat ini dengan praktik ritual doa di pusat rumah adalah penting untuk dipahami dalam konteks keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan sesama. Setiap tindakan yang kita lakukan, termasuk dalam upaya-upaya ritual atau adat, harus dilandasi dengan niat yang benar, tidak merusak bumi, dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan sesama, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita.

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan An-Nasa'i. Nabi *Muhammad saw* bersabda:

من قطع سدرۃ صوب الله رأسه في النار

Artinya:

“Barang siapa yang memotong pohon bidara, akan Allah tuangkan cairan di kepalanya di neraka.” (HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan An-Nasa'i)

Dalam hadis ini, Rasulullah saw memberikan ancaman bagi mereka yang merusak atau menebang pohon bidara tanpa alasan yang sah. Pohon bidara, seperti banyak pohon lainnya, memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Selain sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga, pohon juga merupakan simbol kehidupan dan keberkahan yang diberikan oleh Allah. Pentingnya menjaga alam dan tidak sembarangan merusak pohon juga tercermin dalam panduan hidup sehari-hari, termasuk dalam praktik adat dan ritual-ritual yang kita lakukan. Salah satunya adalah ritual doa yang dilakukan di pusat rumah, yang sering melibatkan pemilihan pohon sebagai bagian dari struktur rumah, seperti dalam tradisi membangun rumah panggung. Dalam banyak budaya, khususnya yang mengutamakan tradisi adat, pohon dipilih dengan hati-hati untuk digunakan dalam

tiang pusat rumah, yang dianggap sebagai tempat berdoa dan meminta berkah dari Allah.

Ritual ini, yang melibatkan doa di tiang rumah, juga mengandung makna spiritual yang dalam, karena tiang pusat rumah seringkali dianggap sebagai penopang utama yang menjaga keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks ini, pohon yang dipilih untuk menjadi bagian dari rumah bukan hanya dipandang sebagai bahan konstruksi, tetapi juga sebagai simbol dari kehidupan yang berkelanjutan dan terjaga. Namun, ketika kita merenungkan larangan dalam hadis di atas, kita diingatkan bahwa tindakan merusak pohon baik itu pohon bidara maupun jenis pohon lainnya adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Ini juga mengajarkan kita tentang tanggung jawab moral dalam setiap keputusan yang kita ambil terkait pemanfaatan alam. Dalam konteks ritual ini, pemilihan pohon untuk tiang rumah harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan rasa hormat terhadap alam. Memilih pohon yang sudah tumbuh dengan baik dan sehat, tanpa merusaknya secara sembarangan, adalah cara untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keberlanjutan lingkungan.

Sementara itu, doa yang dibaca di tiang rumah bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi harus dihayati sebagai permohonan agar rumah tangga dan keluarga senantiasa diberkahi, dilindungi dari malapetaka, dan diberikan kehidupan yang harmonis. Mengingat diri kita akan larangan dalam hadis tentang memotong pohon, kita semakin menyadari bahwa menjaga alam termasuk pohon-pohon yang menjadi bagian dari kehidupan kita adalah bagian dari menjaga keberkahan dalam rumah tangga dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam setiap langkah kita baik dalam membangun rumah, merawat lingkungan, maupun dalam berdoa kita diajarkan untuk memperhatikan dan menjaga ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Allah melarang kerusakan terhadap pohon, kita pun diingatkan untuk tidak merusak bumi dan menjaga hubungan yang baik dengan alam, sebagaimana kita menjaga hubungan kita dengan Allah.

Dengan memahami makna yang terkandung dalam hadis ini, kita diingatkan untuk selalu bertindak dengan bijaksana, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan menghormati segala ciptaan-Nya. Ritual doa di tiang pusat rumah, jika dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh rasa tanggung jawab terhadap alam, bisa menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan harapan agar kehidupan kita diberkahi dan diridhoi.

2. QS. Ar-Rum

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menggambarkan betapa besarnya dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia terhadap alam semesta. Kerusakan ini, baik di darat maupun di laut, adalah akibat dari keserakahan dan ketidakhati-hatian manusia dalam menjaga lingkungan hidup. Allah menegur umat manusia agar mereka menyadari kesalahan mereka, sehingga bisa kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan yang menghormati dan menjaga ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, kita diajak untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan kita termasuk yang terkait dengan alam memiliki dampak jangka panjang.

Ritual doa yang dilakukan di tiang pusat rumah, yang melibatkan pemilihan pohon untuk dijadikan bagian dari rumah panggung, bisa menjadi contoh konkret bagaimana manusia harus lebih bijaksana dalam bertindak terhadap alam. Pemilihan pohon untuk tiang rumah bukan hanya soal fungsi praktis, tetapi juga simbolik. Pohon yang dipilih dengan penuh perhatian dan doa seharusnya dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga, bukan disia-siakan. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak merusak pohon-pohon dengan sembarangan, karena setiap pohon yang dipotong tanpa alasan yang sah, atau yang ditebang dengan cara yang merusak alam, dapat menjadi bagian dari kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini.

Dalam ritual tersebut, membaca doa di tiang pusat rumah juga memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana doa diucapkan untuk memohon keberkahan dan perlindungan. Namun, doa tersebut tidak dapat terlepas dari kewajiban untuk menjaga alam yang telah diberikan Allah. Jika manusia tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan dan merusaknya, maka doa yang dipanjatkan akan terasa kurang bermakna. Dengan demikian, ritual ini mengingatkan kita untuk tidak hanya berdoa, tetapi juga bertindak dengan bijak dan menjaga bumi sebagai amanah Allah. Agar kita tidak terjebak dalam kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan tangan kita sendiri, dan dapat kembali ke jalan yang benar, sesuai dengan kehendak Allah.

عن شداد بن أوس رضي الله عنه قال: ثنَّانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِخْ ذَيْبَ حَتِّهِ».

Artinya:

Syaddād bin Aus -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Ada dua yang aku hafal dari Rasulullah saw, yaitu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan perilaku ihsan (baik) terhadap segala sesuatu. Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik; tajamkan pisaumu dan tenangkanlah hewan sembelihanmu." [HR. Muslim] - [Sahih Muslim - 1955]

Hadis yang diriwayatkan oleh Syaddād bin Aus -raḍiyallāhu 'anhu- mengajarkan kita tentang pentingnya memperlakukan segala sesuatu dengan penuh kehati-hatian dan kebaikan, termasuk dalam hal yang mungkin dianggap biasa atau sepele, seperti menyembelih hewan. Rasulullah saw menekankan agar setiap tindakan, baik itu pembunuhan maupun penyembelihan, dilakukan dengan cara yang baik. Dalam konteks ini, beliau mengajarkan agar pisau yang digunakan tajam agar prosesnya cepat dan tidak menyakitkan bagi hewan tersebut, serta agar hewan sembelihan diberikan ketenangan, sehingga tidak merasakan stres atau penderitaan yang berlebihan. Ini adalah bentuk dari ihsan, yaitu berbuat baik dan memberikan perhatian terhadap setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal yang seharusnya tidak kita anggap remeh.

Jika kita merujuk pada ritual tertentu dalam masyarakat, seperti tradisi membaca doa dan azan di tiang pusat rumah, kita bisa melihat adanya kaitan dengan prinsip-prinsip ihsan dalam hadis ini. Ritual-ritual ini melibatkan serangkaian prosesi yang dimulai dengan penebangan pohon, yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak merusak alam dan memastikan bahwa pohon tersebut digunakan secara bijaksana. Membaca doa dan mengazankan di setiap sudut tiang rumah, serta di tiang pusat rumah, bukan hanya sebatas formalitas, tetapi juga menunjukkan pengabdian dan niat baik. Ini adalah upaya untuk memuliakan rumah sebagai tempat tinggal yang tidak hanya fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual. Dalam hal ini, setiap tindakan dimaksudkan untuk mempersembahkan keberkahan dan kedamaian bagi penghuni rumah.

Prosesi ritual tersebut, yang diawali dengan penebangan pohon dan diakhiri dengan azan, mengingatkan kita untuk senantiasa berusaha melakukan setiap tindakan dengan penuh perhatian dan rasa hormat terhadap ciptaan Allah. Seperti dalam hadis yang mengajarkan untuk menyembelih dengan cara yang baik, dalam tradisi ini pun, setiap prosesi dimaksudkan agar segala sesuatu yang dilakukan dapat mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Membaca doa dan azan di setiap sudut rumah menjadi simbol dari niat untuk menjaga keharmonisan dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan di rumah tersebut, sekaligus menjadikannya tempat yang penuh dengan rahmat dan kedamaian. Dengan demikian, prinsip ihsan yang diajarkan dalam hadis ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik seperti menyembelih hewan, tetapi juga mencakup setiap tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga dan memperlakukan rumah sebagai tempat tinggal yang penuh berkah.

3. Keutamaan membaca basmalah (salah satu doa yang dibaca saat ritual doa di tiang pusat rumah)

Membaca basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) sebelum memulai suatu aktivitas adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terdapat ayat al-quran tentang membaca basmalah dan juga beberapa hadis yang menekankan pentingnya membaca basmalah, di antaranya:

Ayat al-Quran tentang keutamaan membaca basmalah saat memulai aktivitas, yaitu dalam Q.S An-Naml/27:30-31.

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأُتَوْنِي مُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Ayat yang terkandung dalam surat *An-Naml* (27:30) ini, yang merupakan surat dari Nabi Sulaiman kepada ratu Bilqis, mengajarkan kita pentingnya memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, sebagai bentuk pengakuan akan kekuasaan-Nya yang Maha Besar. Rasul Allah Sulaiman, dalam suratnya, menyebutkan kalimat *Bismillah* dengan penuh hikmah, mengingatkan agar tidak berlaku sombong dan untuk selalu datang kepada Allah dengan sikap berserah diri. Dengan menyebut nama Allah, kita menegaskan bahwa setiap tindakan kita hanya mengandalkan pertolongan-Nya, serta menjauhi sifat takabur yang dapat menghalangi kita dari rahmat-Nya.

Dalam kaitannya dengan ritual membaca *Bismillah* saat menyiram tiang pusat rumah, khususnya pada malam Jumat atau hari tertentu, tindakan ini bisa dipahami sebagai bentuk kesadaran bahwa kita membutuhkan perlindungan dan berkah dari Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam merawat rumah tangga kita. Dengan memulai ritual ini dengan menyebut nama Allah, kita mengingatkan diri bahwa segala usaha yang kita lakukan untuk menjaga rumah dan keluarga adalah bagian dari tawakal kita kepada Allah. Seperti halnya Nabi Sulaiman yang menggunakan kalimat *Bismillah* dalam suratnya sebagai bentuk ketaatan dan kerendahan hati, kita pun diminta untuk menyucikan niat kita dengan memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama-Nya.

Membaca *Bismillah* sebelum menyiram tiang rumah adalah cara kita mengundang perlindungan Allah agar rumah tersebut tetap dilindungi dari segala keburukan dan gangguan. Kalimat ini bukan hanya sekadar pembuka, tetapi sebuah zikir yang membawa rahmat dan keselamatan. Dalam hadis yang mengajarkan bahwa segala urusan yang dimulai dengan *Bismillah* akan diberkahi,

ritual ini menjadi sarana untuk membersihkan rumah secara spiritual, menghalau gangguan setan, dan mengundang berkah serta perlindungan Allah. Dengan demikian, setiap sudut rumah yang kita rawat dengan niat yang baik, serta dibarengi dengan *Bismillah*, akan terjaga dalam naungan rahmat dan kedamaian-Nya.

a. Hadis tentang keberkahan membaca basmalah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ قَالَ أَفْطَعُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Al Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Setiap perkataan atau urusan yang yang tidak dibuka dengan zikir kepada Allah maka dia cacat atau terputus."

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- mengingatkan kita bahwa setiap tindakan atau perkataan yang tidak dimulai dengan zikir kepada Allah akan memiliki kekurangan atau ketidaklengkapan. Rasulullah saw menegaskan pentingnya menyertakan nama Allah dalam setiap aktivitas, agar segala sesuatu yang kita lakukan menjadi penuh berkah dan terhindar dari cacat. Zikir, yang mencakup kalimat-kalimat seperti Bismillah atau Alhamdulillah, bukan hanya menjadi pembuka yang baik, tetapi juga mendatangkan perlindungan dan rahmat dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan suatu aktivitas tidak hanya ditentukan oleh niat dan tujuannya, tetapi juga oleh bagaimana kita memulainya dengan mengingat Allah.

Dalam konteks ritual membaca basmalah saat menyiram tiang pusat rumah, seperti yang dilakukan pada malam Jumat atau hari-hari tertentu, kita dapat melihat bahwa tindakan ini berupaya mengundang keberkahan dan perlindungan dari Allah. Membaca Bismillah sebelum menyiram tiang rumah adalah wujud konkret dari upaya mengawali setiap kegiatan dengan zikir kepada Allah, sehingga rumah tersebut tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga tempat yang diliputi keberkahan dan kedamaian. Tiang pusat rumah yang disiram

sambil membaca basmalah, dipercaya dapat menjadi sarana untuk mengundang perlindungan Allah dari gangguan dan mara bahaya.

Sebagaimana hadis ini mengajarkan kita tentang pentingnya memulai segala urusan dengan menyebut nama Allah, ritual ini pun membawa pesan yang sama. Dengan membaca Bismillah sebelum melakukan tindakan seperti menyiram tiang rumah, kita menegaskan bahwa rumah tersebut berada dalam naungan Allah, dan setiap sudutnya dilindungi dari hal-hal yang tidak baik. Ini juga mengingatkan kita bahwa dalam setiap urusan, besar maupun kecil, kita selalu memerlukan pertolongan dan keberkahan dari Allah, dan dengan mengawali dengan zikir, kita membuka pintu rahmat-Nya untuk menjaga rumah dan keluarga kita dari segala mara bahaya.

b. Hadis tentang basmalah dapat menghancurkan setan

قال ﷺ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَّا ذَابَ الشَّيْطَانُ كَمَا يَذُوبُ الرِّصَاصُ عَلَى النَّارِ

Artinya:

“Apabila seorang hamba membaca kalimat bismillah, niscaya setan hancur sebagaimana hancurnya timah di atas api.” (HR.Muslim)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menggambarkan kekuatan luar biasa dari kalimat Bismillah dalam mengusir setan dan segala gangguan yang dapat menghalangi keberkahan dalam kehidupan seorang hamba. Rasulullah saw menyatakan bahwa ketika seorang hamba membaca kalimat Bismillah, setan akan hancur seperti timah yang dileburkan di atas api. Ini menggambarkan betapa dahsyatnya efek zikir tersebut dalam memutuskan pengaruh buruk dan membawa perlindungan dari Allah. Setiap kalimat yang dimulai dengan Bismillah mengandung kekuatan untuk menghalau godaan dan gangguan, menjadikan setiap aktivitas menjadi lebih mulia dan penuh berkah.

Dalam konteks ritual menyiram tiang pusat rumah, terutama pada malam Jumat atau hari-hari tertentu, membaca Bismillah sebelum melakukannya adalah suatu bentuk perlindungan spiritual bagi rumah dan penghuninya. Dengan

menyiram tiang rumah sambil mengucapkan Bismillah, kita tidak hanya membersihkan rumah secara fisik, tetapi juga menguatkan sisi spiritual rumah tersebut. Setan yang seringkali mencoba untuk merusak keharmonisan dan kedamaian rumah tangga akan terhalau dengan kalimat tersebut, menjaga rumah tetap dalam perlindungan Allah dari gangguan yang tak terlihat.

Ritual ini menjadi lebih dari sekedar kebiasaan, melainkan sebagai usaha untuk mengundang keberkahan dan perlindungan Ilahi. Dengan membaca Bismillah, kita mengingatkan diri kita bahwa segala yang kita lakukan termasuk merawat rumah dan keluarga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Setiap tetes air yang disiramkan pada tiang rumah menjadi berkah, dan setiap sudut rumah dipenuhi dengan perlindungan dari gangguan setan dan hal-hal yang dapat merusak ketenteraman. Oleh karena itu, dengan memulai aktivitas rumah tangga dengan Bismillah, kita membuka pintu rahmat dan keberkahan dari Allah, menjadikan rumah sebagai tempat yang penuh kedamaian dan lindungan-Nya.

c. Hadis tentang 400 bila membaca basmalah

وقال ﷺ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ إِلَّا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى الْكَاتِبِينَ أَنْ يَكْتُبُوا فِي دِيْوَانِهِ أَرْبَعَ مِائَةِ حَسَنَةٍ

Artinya:

“Tidak ada dari seorang hamba yang membaca kalimat bismillah, kecuali Allah memerintahkan malaikat mencatat amal untuknya empat ratus kebaikan.” (HR. Muslim)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini mengungkapkan betapa besar pahala yang terkandung dalam kalimat Bismillah. Rasulullah saw menjelaskan bahwa setiap kali seorang hamba membaca Bismillah, Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat empat ratus kebaikan bagi orang tersebut. Ini menunjukkan betapa ringan namun begitu besar manfaat dari kalimat yang tampaknya sederhana, namun memiliki kekuatan yang luar biasa. Bukan hanya sebagai pembuka dalam setiap urusan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendatangkan pahala dan keberkahan dalam kehidupan seorang hamba.

Dengan membaca Bismillah sebelum menyiram tiang rumah, kita tidak hanya memohon perlindungan dari Allah, tetapi juga mendapatkan pahala yang

sangat besar. Selain itu, membaca Bismillah dalam ritual ini juga menjadi cara untuk menghubungkan aktivitas duniawi dengan aspek spiritual. Mengingat bahwa kalimat ini mengandung kebaikan yang begitu besar, setiap kali kita melibatkan Allah dalam tindakan sehari-hari, seperti merawat rumah, kita membuka pintu keberkahan yang lebih luas. Rumah yang dirawat dengan niat untuk mendapatkan perlindungan Allah melalui Bismillah menjadi lebih dari sekadar tempat berlindung, tetapi menjadi tempat yang diberkahi, dilindungi dari gangguan setan, dan dipenuhi dengan kedamaian. Dengan demikian, ritual ini membawa manfaat yang tak hanya terbatas pada perlindungan fisik, tetapi juga pada pahala yang berlipat ganda dari Allah.

d. Hadis tentang basmalah menggugurkan dosa

وَقَالَ ﷺ: مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَرَّةً لَمْ يَبْقَ مِنْ ذُنُوبِهِ ذَرَّةٌ

Artinya:

“Barangsiapa yang membaca kalimat bismillah, maka tak tersisa sedikitpun dari dosa-dosa yang kecil.” (HR. Muttafaun Alaih)

Hadis yang diriwayatkan dalam *Muttafaun Alaih* ini mengungkapkan betapa besar manfaat membaca kalimat *Bismillah*, yang tidak hanya memberikan keberkahan, tetapi juga berfungsi sebagai pembersih dari dosa-dosa kecil. Rasulullah saw menjelaskan bahwa siapa pun yang membaca *Bismillah* dengan tulus, maka Allah akan menghapus dosa-dosa kecilnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan dan niat dalam setiap tindakan kita, dan bagaimana kalimat ini menjadi sarana untuk membersihkan hati dan jiwa kita dari kekurangan dan dosa.

Dalam konteks ritual menyiram tiang pusat rumah, seperti yang dilakukan pada malam Jumat atau hari-hari tertentu, membaca *Bismillah* sebelum melakukannya tidak hanya sebagai pembuka keberkahan, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan rumah dan penghuninya dari segala hal negatif, termasuk dosa-dosa kecil yang mungkin terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari. Tiang rumah, yang menjadi pusat dari tempat tinggal, disiram dengan niat untuk membersihkannya dari pengaruh buruk, baik secara fisik maupun spiritual. Setiap

kali *Bismillah* dibaca, kita mengundang rahmat Allah untuk membersihkan rumah dan diri kita dari gangguan setan serta dosa yang tak terlihat.

Dengan membiasakan membaca *Bismillah* dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam ritual merawat rumah, kita sebenarnya sedang menjaga hubungan kita dengan Allah, memohon perlindungan-Nya, dan membersihkan tempat tinggal kita dari segala bentuk keburukan. Rumah yang dirawat dengan niat yang benar dan diliputi dengan kalimat zikir seperti *Bismillah* menjadi tempat yang lebih suci, penuh dengan keberkahan, dan terlindungi dari segala gangguan. Ini bukan hanya tentang mendapatkan keberkahan fisik, tetapi juga membersihkan jiwa kita dan keluarga dari dosa, menjadikan rumah tersebut sebagai tempat yang membawa kedamaian dan rahmat Allah.

4. Keutamaan membaca shalawat

Shalawat pada ritual doa di tiang pusat rumah, khususnya dalam tradisi suku Bugis Mandar, memiliki makna mendalam yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan nilai-nilai filosofis yang mengakar dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi ini, shalawat sering dibacakan untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw. Secara filosofis, shalawat bukan hanya sekadar ucapan, tetapi simbol dari rasa cinta dan penghargaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw, yang diyakini sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Membaca shalawat dalam ritual ini juga mencerminkan nilai kearifan lokal, di mana setiap tindakan yang dilakukan dengan niat baik, termasuk dalam merawat rumah, dianggap sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dari pendekatan *living sunnah*, praktik membaca shalawat pada tiang pusat rumah ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menghidupkan sunnah Nabi saw dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw mengajarkan umatnya untuk mengingat Allah dan bershalawat kepadanya, karena dengan shalawat, seorang hamba akan mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh syafa'at Nabi Muhammad saw di akhirat kelak. Dalam konteks ini, ritual shalawat yang

dibacakan pada tiang rumah bukan hanya sekadar tradisi, tetapi sebuah upaya untuk mengamalkan sunnah dalam kehidupan masyarakat Bugis Mandar.

Secara praktis, ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis Mandar tidak hanya menghargai aspek ritualistik, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam keseharian mereka dengan cara yang sangat menghormati nilai-nilai spiritualitas. Membaca shalawat di tiang pusat rumah menggambarkan keinginan untuk menempatkan rumah sebagai tempat yang diberkahi, yang diliputi dengan rahmat dan perlindungan Allah. Ini adalah manifestasi dari konsep *living sunnah* yang mengajarkan kita untuk menjadikan setiap aspek kehidupan, baik besar maupun kecil, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghidupkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam setiap tindakan kita.

Terdapat ayat tentang keutamaan membaca shalawat kepada nabi muhammad saw, Q.S Al-Ahzab/33:56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Hadis yang diriwayatkan dalam berbagai kitab ini menunjukkan betapa pentingnya membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kita kepada beliau. Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi, dan Allah memerintahkan umat Islam untuk mengikuti jejak tersebut dengan bersalawat kepada Nabi saw. Shalawat bukan hanya sebagai ungkapan penghormatan, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Ketika kita bersalawat, kita menghidupkan sunnah Nabi dan mendapatkan keberkahan serta perlindungan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kaitannya dengan ritual membaca bershalawat saat menyiram tiang pusat rumah, seperti yang dilakukan pada malam Jumat atau hari-hari tertentu, kita melihat bagaimana keduanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada

Allah dan penghormatan kepada Rasulullah saw. Ritual ini adalah bentuk konkret dari upaya untuk mengundang keberkahan dan perlindungan Allah dalam rumah tangga. Dengan bershalawat kepada Nabi, kita memulai tindakan tersebut dengan niat yang murni, berharap rumah kita dijaga dari segala keburukan dan dijadikan tempat yang penuh rahmat dan kedamaian.

Berikut hadis-hadis tentang keutamaan membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw, yaitu:

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami (Ishaq bin Manshur) dia berkata; telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Yusuf) dia berkata; telah menceritakan kepada kami (Yunus bin Abu Ishaq) dari (Buraid bin Abu Maryam) dia berkata; telah menceritakan kepada kami (Anas bin Malik) dia berkata; Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan ia diangkat sepuluh derajat untuknya." (HR. Nasa'i)

مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ

Artinya:

Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa bersholawat kepadaku sekali, maka Allah memberi sholawat untuknya sepuluh kali."

Hadis yang diriwayatkan dalam berbagai kitab ini menunjukkan betapa pentingnya membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kita kepada beliau. Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi, dan Allah memerintahkan umat Islam untuk mengikuti jejak tersebut dengan bersalawat kepada Nabi saw. Shalawat bukan hanya sebagai ungkapan penghormatan, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Ketika kita bersalawat, kita menghidupkan sunnah Nabi dan mendapatkan keberkahan serta perlindungan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kaitannya dengan ritual bershalawat saat menyiram tiang pusat rumah, seperti yang dilakukan pada malam Jumat atau hari-hari tertentu, kita melihat bagaimana keduanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan penghormatan kepada Rasulullah saw. Ritual ini adalah bentuk konkret dari upaya untuk mengundang keberkahan dan perlindungan Allah dalam rumah tangga. Dengan membaca shalawat kepada Nabi, kita memulai tindakan tersebut dengan niat yang murni, berharap rumah kita dijaga dari segala keburukan dan dijadikan tempat yang penuh rahmat dan kedamaian.

Bershalawat saat merawat rumah juga mengingatkan kita akan pentingnya menyeimbangkan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ritual ini, setiap tindakan yang kita lakukan baik itu menyiram tiang rumah, membersihkan rumah, atau merawat keluarga menjadi sarana ibadah yang mendatangkan perlindungan dan keberkahan dari Allah. Sebagaimana dalam hadis ini yang mengajarkan kita untuk bershalawat kepada Nabi saw, ritual ini mencerminkan pengamalan sunnah yang hidup dalam kehidupan masyarakat, menjadikan rumah sebagai tempat yang dilindungi oleh Allah dan penuh dengan keberkahan.

5. Menjaga Silaturahmi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ritual doa di tiang pusat rumah pada masyarakat Bugis Mandar, terutama setelah prosesi pendirian rumah panggung (rumah kayu), merupakan tradisi yang

sarat dengan makna spiritual dan kultural. Setelah selesai membangun rumah, yang biasanya dimulai dengan prosesi doa dan azan di pusat rumah, masyarakat setempat melanjutkan dengan pembacaan azan di setiap sudut rumah, dimulai dari tiang tengah rumah. Azan yang diperdengarkan di seluruh bagian rumah ini memiliki makna simbolis yang mendalam: sebagai tanda bahwa rumah tersebut kini diresmikan untuk menjadi tempat yang diberkahi, penuh dengan perlindungan dan rahmat Allah. Azan yang menggema tidak hanya sebagai seruan untuk mendirikan salat, tetapi juga sebagai doa agar rumah tersebut terlindungi dari segala mara bahaya dan kejahatan, serta menjadi tempat yang penuh kedamaian dan berkah.

Setelah azan diucapkan di setiap sudut rumah, tradisi berikutnya adalah memberi makan para tamu yang hadir dalam prosesi tersebut. Pemberian makan ini bukan sekadar ajang menjamu tamu, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas selesai dan selamatnya pembangunan rumah. Memberi makan tamu setelah prosesi doa dan azan mengandung makna sosial yang kuat: sebagai bentuk kebersamaan, saling berbagi rezeki, dan menjaga silaturahmi. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama dalam budaya masyarakat tersebut. Selain itu, memberi makan juga dianggap sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah, termasuk rumah yang baru saja didirikan sebagai tempat perlindungan dan tempat tinggal yang diberkahi.

Secara filosofis, seluruh rangkaian ritual ini menunjukkan hubungan erat antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan membaca doa dan azan, rumah tersebut dipersiapkan untuk menjadi tempat yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga penuh dengan kedamaian dan perlindungan dari Allah. Azan yang terdengar di setiap sudut rumah menandakan bahwa seluruh aspek rumah ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada di bawah naungan Allah. Sementara itu, pemberian makan kepada tamu adalah simbol dari keberkahan yang ingin dibagikan kepada orang lain, serta wujud rasa terima kasih atas dukungan yang telah diberikan dalam proses pembangunan rumah. Selanjutnya dalam QS. Muhammad/47:22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ

Terjemahnya:

Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?

Ayat dalam *Surah Muhammad* (47:22) yang berbunyi, "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" mengingatkan kita akan bahayanya tindakan manusia yang hanya mementingkan kekuasaan atau kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan akibat sosial dan spiritualnya. Ayat ini mengkritik mereka yang dengan kekuasaan yang dimiliki, justru menyebarkan kerusakan, menghancurkan tatanan kehidupan, dan memutuskan tali kekeluargaan. Dalam konteks ini, menjaga keharmonisan hubungan antar sesama, menjaga kedamaian, dan memelihara ikatan kekeluargaan merupakan kewajiban setiap umat Islam, yang sangat dijaga dalam ajaran agama.

Ritual doa yang dilakukan setelah pendirian rumah panggung, seperti pembacaan azan yang dimulai dari tiang pusat rumah dan diikuti dengan azan di setiap sudut rumah, mencerminkan upaya untuk menjaga kedamaian, keberkahan, dan ikatan kekeluargaan. Pembacaan azan di setiap sudut rumah ini adalah simbol dari upaya untuk menyatukan seluruh bagian rumah, agar setiap ruang menjadi tempat yang penuh dengan ketenangan dan perlindungan Allah. Azan, sebagai seruan untuk salat, juga menjadi pengingat bahwa segala tindakan yang dilakukan dalam rumah tersebut harus dilandasi oleh ketaatan kepada Allah, menjaga hubungan yang harmonis antara penghuni rumah, serta menjaga keberkahan yang mengalir dalam kehidupan keluarga.

Setelah prosesi doa dan azan, pemberian makan kepada tamu melambangkan semangat untuk berbagi dan mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Dalam konteks ini, pemberian makan bukan hanya tentang menyambut tamu secara fisik, tetapi juga merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas selesainya pembangunan rumah dan keberkahan yang telah diterima. Memberikan makan setelah prosesi ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga silaturahmi dan ikatan kekeluargaan, yang dalam ajaran Islam sangat

ditekankan. Ritual ini mengajarkan kita bahwa rumah, sebagai tempat tinggal, harus menjadi tempat yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga penuh dengan kebaikan, kasih sayang, dan hubungan yang saling mendukung antar sesama.

6. Talak Bala

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya:

Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunya kesengsaraan yang terus-menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian. (HR. Bukhari dan Muslim)

1. Talak Bala

Talak bala adalah istilah yang merujuk pada doa atau tindakan untuk menolak bencana dan musibah. Dalam konteks ini, ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan tentang pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kesulitan dan bencana.

Ayat al-Quran tentang talak bala, QS. Ash-Shaffat/37:143

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Terjemahnya:

Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan.

Rasulullah SAW bersabda:

صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ (رواه الطبراني)

Artinya:

Perbuatan-perbuatan baik akan melindungi kita dari berbagai keburukan dan sedekah yang dilakukan sembunyi-sembunyi akan menghindarkan diri kita dari siksa Tuhan. (HR ath-Thabarani)

Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (رواه البخاري)

Artinya:

Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun hanya dengan sedekah separuh dari biji kurma. (HR al-Bukhari).

2. Semangat Gotong Royong

Ritual doa di tiang pusat rumah ada semangat bergotong royong dalam praktik ritual tersebut, dimulai dari penebangan pohon, memberseihkan area tanah yang akan didirikan rumah, pada saat pendirian rumah rumah dan saat mengazankan rumah. Gotong royong, atau semangat saling membantu, merupakan nilai penting dalam tradisi dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sosial umat Muslim.

Ada beberapa ayat al-Quran tentang gotong royong yang menjadi argumentasi peneliti pada praktik ritual doa di tiang pusat rumah, yaitu:

a. Q.S. Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

b. QS. Al-Imran/3:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَلُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُاْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

c. Hadis tentang Gotong Royong

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم)

Artinya:

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (HR Muslim).

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيهِ، إِذَا رَأَىٰ فِيهَا عَيْبًا أَصْلَحَهُ. (رواه البخاري في الأدب المفرد)

Artinya:

“Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu aib pada cermin itu, maka ia memperbaikinya.” (HR al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ مَثَلُ النَّحْلَةِ، إِنْ أَكَلَتْ أَكَلَتْ طَيِّبًا، وَإِنْ وَضَعَتْ وَضَعَتْ طَيِّبًا، وَإِنْ وَقَعَتْ عَلَى عُودِ شَجَرٍ لَمْ تَكْسِرْهُ. (رواه البيهقي)

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang mukmin seperti lebah, apabila makan maka ia akan memakan suatu yang baik, apabila mengeluarkan sesuatu ia pun akan mengeluarkan sesuatu yang baik, dan apabila hinggap pada sebuah dahan untuk menghisap madu ia tidak mematahkannya.” (HR al-Baihaqi).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. (رواه مسلم)

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.” (HR Muslim).

3. Berbuat baik pada tetangga

Ritual doa di tiang pusat rumah yang dilakukan oleh suku Bugis-Mandar merupakan salah satu praktik budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon berkah dan keselamatan, serta untuk menciptakan suasana harmonis dalam hubungan antarwarga. Tiang pusat rumah, sebagai simbol kekuatan dan inti dari struktur rumah, diyakini memiliki peran penting dalam menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Melalui doa yang dipanjatkan pada tiang ini, anggota keluarga berharap agar rumah mereka diberkahi dengan kedamaian, kenyamanan, dan perlindungan dari hal-hal buruk.

Selain aspek spiritual, ritual ini juga mengundang tetangga untuk berkumpul dan berbagi makanan. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat rasa kebersamaan dan saling berbagi. Makanan yang disajikan dalam ritual tersebut menjadi simbol rasa syukur dan kerukunan antar anggota komunitas. Dalam konteks sosial, ritual ini merupakan upaya untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat, mempererat hubungan antar tetangga, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbuat baik kepada tetangga adalah prinsip penting dalam ajaran Islam, tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Berikut ayat al-Quran terkait tentang berbuat baik pada tetangga, Q.S. An-Nisa/4:36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ada juga hadis tentang berbuat baik pada tetangga, yaitu:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

“Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَّثُهُ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Jibril terus mewasiatkanku perihal tetangga. Hingga aku menyangka bahwa tetangga akan menjadi ahli waris.” (Hadis riwayat Al-Bukhari).

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ. (رواه البخاري)

Artinya,

“Demi Allah, tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya.” Rasulullah saw. ditanya “Siapa yang tidak sempurna imannya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Seseorang yang tetangganya tidak merasa aman atas kejahatannya.” (HR al-Bukhari).

إذا طبخت مرقة فأكثر ماءها وتعاهد جيرانك. أخرجه مسلم

Artinya,

“Jika kamu memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan berikan sebagian pada para tetanggamu”. (HR Imam Muslim).

عن أبي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يَقُولُ : يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسَنَ شَاةٍ . رواه البخاري ومسلم

Artinya,

“Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, Rasulullah Saw pernah bersabda, “Wahai perempuan-perempuan muslimah, janganlah seorang tetangga yang meremehkan hadiah tetangganya meskipun berupa ujung kaki kambing.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis dari Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, termasuk dalam hal memberi hadiah. Rasulullah Saw mengajarkan agar kita tidak meremehkan pemberian sekecil apapun dari tetangga, bahkan jika itu hanya berupa ujung kaki kambing. Prinsip ini mencerminkan pentingnya rasa saling menghargai dan menjaga hubungan sosial dalam Islam. Dalam budaya Bugis Mandar, nilai ini juga tercermin dalam berbagai ritual yang melibatkan tetangga, salah satunya adalah doa selamat yang dibacakan pada acara makan bersama.

Di dalam tradisi Bugis Mandar, ritual doa selamat sering dilakukan di tiang pusat rumah, yang menjadi simbol tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dan tetangga. Tiang ini dianggap sebagai pusat keberkahan dan persatuan dalam rumah tangga. Pada kesempatan ini, doa selamat dibacakan dengan harapan agar rumah tangga dan seluruh anggota keluarga senantiasa diberkahi oleh Allah Swt. Setelah doa selesai, acara makan bersama menjadi momen untuk mempererat silaturahmi antar tetangga dan keluarga. Kehadiran tetangga dalam acara tersebut menjadi simbol penghargaan terhadap nilai kebersamaan yang diajarkan dalam Islam.

Makan bersama setelah doa selamat juga mencerminkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, termasuk dalam menjaga hubungan

baik dengan tetangga. Seperti yang diajarkan dalam hadis Rasulullah Saw, setiap pemberian, sekecil apapun, seharusnya dihargai dengan tulus. Dalam konteks ini, ritual makan bersama menjadi simbol penghargaan terhadap sesama, yang dapat memperkuat tali persaudaraan dan menjaga hubungan baik antara keluarga dan tetangga. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, acara ini juga menjadi wadah untuk saling mendoakan kebaikan dan keselamatan bagi satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepercayaan masyarakat Bugis-Mandar tentang Mabbolo Possi Bola di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, dan Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, mencerminkan kedalaman tradisi spiritual yang menghubungkan doa dan ritual dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks rumah dan tempat tinggal. Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna sosial yang penting bagi penghuni rumah, sebagai sarana untuk menjaga keberkahan dan menghindari kejahatan, terutama yang berkaitan dengan syirik. Fenomenologi memperlihatkan pengalaman kolektif masyarakat yang menganggap doa sebagai medium untuk memperoleh perlindungan dan kebaikan dari Allah, serta hubungan harmonis dengan rumah sebagai tempat beribadah dan sumber rezeki. Dari perspektif filosofis, ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah, dan oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan-Nya dan dengan makhluk lain. Dalam teologi normatif syar'i, doa-doa yang diucapkan sesuai dengan ajaran Islam, seperti shalawat dan doa pendek, menunjukkan keselarasan antara tradisi lokal dan ajaran agama yang menekankan tawakal kepada Allah dalam segala hal.

Ada beberapa praktik sunnah yang ada pada ritual doa di tiang pusat rumah, yaitu: tawasul kepada malaikat dan tawasul kepada nabi Sulaiman dan nabi Muhammad, berbuat baik pada alam (penebangan pohon), membaca basmalah saat memulai sesuatu, bershalawat, silaturahmi, talak bala sedekah talak bala, gotong royong, tentang persaudaraan, dan berbuat baik pada tetangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan pada masyarakat untuk lebih mengedepankan pemahaman bahwa segala bentuk doa dan ritual yang dilakukan dalam tradisi Mabbolo Possi Bola harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang sahih. Dalam hal ini, segala ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap rumah dan doa-doa tertentu perlu memastikan bahwa tidak ada praktik yang menyimpang dari syariat Islam, seperti kepercayaan terhadap kekuatan selain Allah atau penggunaan doa yang tidak memiliki dasar dalam al-Qur'an dan hadits. Untuk itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang mana praktik yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang dapat menyebabkan kesyirikan, seperti pengucapan kalimat atau ritual yang mengandung unsur pemujaan selain Allah.

Selain itu, pentingnya untuk menjaga bahwa segala aktivitas yang melibatkan doa dan ritual semacam ini tidak melanggar prinsip tauhid, yaitu menyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Dalam konteks ini, praktik ritual yang dilakukan seharusnya hanya berfokus pada tawakal kepada Allah dan tidak melibatkan kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam, seperti meyakini bahwa keberkahan atau perlindungan datang dari selain Allah. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan edukasi agama yang lebih intens kepada masyarakat untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap sesuai dengan hukum Islam, agar tujuan dari amalan tersebut — yakni memperoleh berkah dan perlindungan — benar-benar berada dalam koridor syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusl Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Anwar, M.Khoiril, "Living Hadis," *Farabi*, 12 (2015), 72–86
- As-Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadis wa Musthalauh* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1998)
- Azami, M. M, *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)
- Hamsiati, Hamid, Wardiah, Mustolehudin Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massure' di Wajo-Sulawesi Selatan, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.1 (2021)
- Hatta, Asta Juliarmann, Ekomadyo, S. Agus. relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola), *Arcade Jurnal Arsitektur*, 4.3 (2020).
- Iwan, Sudradjat, Juliarmann Hatta, Asta. Peran Sanro Bola dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng, *Jurnal Teknik Arsitektur*, 5 (2020)
- Mu'min, Ma'mun, "Hadis dan Sunah dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Riwayah*, 1.2 (2015), 311–30
- Nurfadillah, The New Normal: Wujud Transformasi Perayaan Menre' Bola pada Era Pandemi di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, *Sosio Religius Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5.1 (2021)
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology In History*, 2 ed. (Islamabad: Islamic Research Institute, 1998)
- Romdloni, Romdloni, "Living Sunnah : Metode Memahami Sunnah yang Hidup," Universitas Nurul Huda OKU Timur, 2019
<<https://doi.org/10.31219/osf.io/vqz6k>>
- Selfiani, Evi, "Assitlungeng (Studi Solidaritas Sosial pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng)," *Academia*, 2020
- Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Upi, Mustapa, dan Yptk Padang, "Konsep Sunnah dan Hadis Fazlur Rahman," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021), 8181–86
- Wazir, Rosni, dan Syarul Azman Shahrudin, "Living Sunnah Menurut Fazlur Rahman : Satu Sorotan Literatur Secara Sistematis," April, (2020)

